

# **KEDATANGAN ISLAM DI BIMA** **(Suatu Tinjauan Historis)**



## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan  
Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**NURLAILA**

NIM. 40200109014

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**2013**

## **PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuatkan orang lain secara keseluruhan atau sebahagian maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 29 Agustus 2013

Penulis,

**NURLAILA**

**Nim : 40200109014**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara Nurlaila, Nim : 40200109014, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Kedatangan Islam di Bima (Suatu Tinjauan Historis)”**. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk ditujukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini di berikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 29 Agustus 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Syamsuez Salihima., M. Ag.**

**Drs. Abu Haif., M. Hum.**

Nip : 19561111 198703 2 001

Nip : 19691216 199403 1 005

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “**KEDATANGAN ISLAM DI BIMA (Suatu Tinjauan Historis)**”, yang disusun oleh Nurlaila, NIM: 40200109014, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 27, Agustus, 2013 M bertepatan dengan 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum), dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 13 September 2013 M  
1434 H

## DAFTAR PENGUJI

Ketua	:	Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag.	(-----)
Sekretaris	:	Drs. Rahmat, M.Pd.I.	(-----)
Munaqisy I	:	Dra. Susmihara, M.Pd.	(-----)
Munaqisy II	:	Drs. Muh. Idris, M.Pd.	(-----)
Pembimbing I	:	Dra. Syamsuez Salihima, M.A.g.	(-----)
Pembimbing II	:	Drs. Abu Haif, M.Hum.	(-----)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Adan dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**Prof. Dr. Mardan, M. Ag.**  
NIP. 195 911 121 989 031 001

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Alhamdulillah wasyukurillah penulis ingin mengekspresikan terima kasih yang paling dalam kepada yang maha pengasih dan maha penyayang Allah swt yang telah memberikan berkah yang tak terhingga, petunjuk, inspirasi, motivasi dan kesehatan yang baik selama menyelesaikan penulisan skripsi ini, shalawat dan salam selalu dicurahkan kepada manusia terbaik Nabi Muhammad saw (Allahuma shalli'ala Muhammad) yang telah merubah dan membawa kehidupan manusia dari zaman jahiliah penuh kebodohan kepada zaman yang penuh dengan keilmuan.

Berkenaan dengan penyelesaian skripsi ini, patut kiranya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan tak terhingga atas segala bantuan dan sumbangsih semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Arahman dan Ibunda Sa'adiyah tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya dan telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa.
2. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., MS., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta selaku Wakil Rektor beserta seluruh staf dan karyawan.
3. Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Makassar.

4. Bapak Dr. H. Barsihannor, M.Ag, selaku Wakil Dekan I, Ibu Dra. Susmihara. M.Pd, selaku Wakil Dekan II, Bapak Dr. H. M. Dahlan. M, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
5. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M.Hum, selaku Sekertaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Ibu Dra. Syamsuez Salihima. M.Ag, selaku Pembimbing I dan bapak Drs. Abu Haif, M.Hum, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberi bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
7. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberi pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Homaniora UIN Alauddun Makassar.
8. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
9. Saudara-saudaraku tercinta Suaeb, Masita, Irma wati, Lili Yanti, Ibnu Hajar, dan adik-adikku tersayang Suhardin dan Nasrullah yang setiap saat selalu memberi semangat dan dorongan selama masa studi hingga skripsi ini dapat dirampungkan.
10. Kepada nenekku tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dan memberi dukungan selama menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman dari aktivis dan akademis kampus khususnya teman-teman Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2009 dan semua teman-taman pondok khairunnisa 1 yang selalu memberikan support dan menemani saya selama kepengurusan, serta masih banyak lagi yang tidak disebutkan satu persatu.
12. Teman-teman KKN yang turut serta mendoakan penulis.

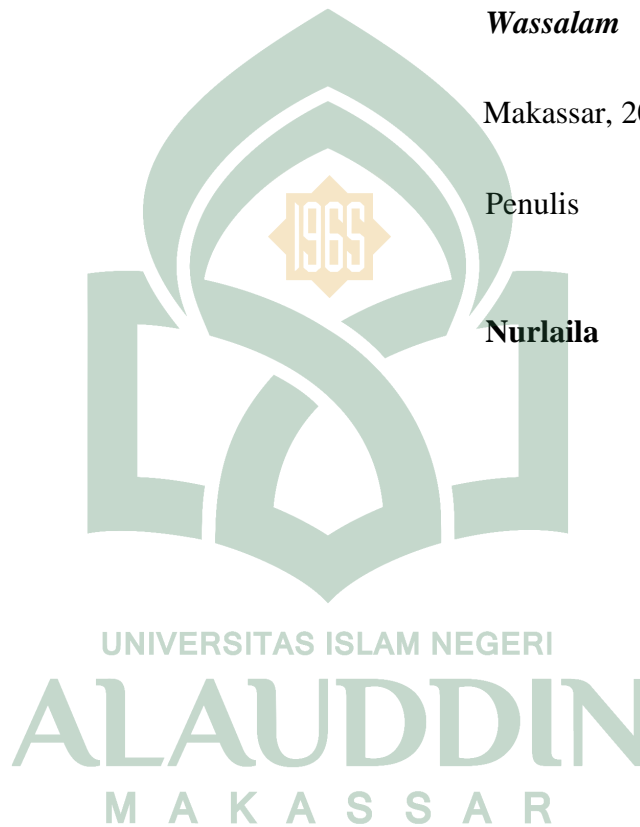
Harapan yang menjadi motivator ku, terima kasih atas segala persembahanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraat al-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

***Wassalam***

Makassar, 20 September 2013

Penulis

**Nurlaila**



## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian.....	10
F. Tujuan dan Kegunaan.....	13
 <b>BAB II    KONDISI MASYARAKAT BIMA SABELUM ISLAM.....</b>	 <b>15</b>
A. Asal Nama Wilayah Bima dan Letak Geografis .....	15
B. Situasi Masyarakat Bima Sebelum Islam .....	21
C. Stratifikasi Sosial Masyarakat Bima Sebelum Islam.....	27



<b>BAB III</b>	<b>SEJARAH MASUK ISLAM DI BIMA.....</b>	<b>32</b>
	A. Pembawa dan Asal Islam ke Bima .....	32
	B. Saluran-saluran Islamisasi .....	40
	C. Strategi Dakwah .....	45
<b>BAB IV</b>	<b>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMUDAHKAN MASUK ISLAM</b>	
	<b>DI BIMA .....</b>	<b>51</b>
	A. Jiwa Tauhid dalam Ajaran Islam .....	51
	B. Islam Adalah Agama Damai .....	54
	C.Kepercayaan Masyarakat Bima yang Berkaitan dengan Ajaran Islam	
	.....	58
<b>BAB V: PENUTUP</b>	.....	<b>68</b>
	A. Kesimpulan .....	68
	B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>70</b>
<b>DATA INFORMAN</b>	.....	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>75</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	.....	<b>77</b>

## **ABSTRAK**

**Nama : Nurlaila**  
**Nim : 40200109014**  
**Judul : Kedatangan Islam di Bima (Suatu Tinjauan Historis)**

---

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang kedatangan Islam di Bima suatu tinjauan historis. Adapun pokok permasalahannya adalah 1). Bagaimana kondisi masyarakat Bima sebelum Islam?. 2). Bagaimana Islam masuk di Bima?. 3). Mengapa agama Islam mudah diterima di Bima?.

Dalam membahas permasalahan ini metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Metode pendekatan dengan menggunakan pendekatan Historis dengan mengumpulkan data-data melalui kajian pustaka dan terjun langsung ke lapangan dengan mengumpulkan dokumen dan interviu/wawancara. Metode pengumpulan data dan pengolahan data yang digunakan adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Setelah melakukan penelitian ditemukan bahwa agama Islam di Bima berasal dari utara yang dibawa oleh para pedagang dan mubalig dari Sulawesi Selatan melalui pelabuhan Sape di ujung timur Bima yang menjadi pelabuhan pertama pada saat itu yang ramai dikunjungi oleh para pedagang di berbagai Nusantara.

Kedatangan agama Islam disambut baik oleh masyarakat Bima, dibawa oleh empat mubalig dari Gowa dan diterima oleh empat keluarga kerajaan yaitu La Ka'i, La Mbila, Jena Jara Sape, dan Manuru Bada Wadu. Sehingga mereka mengganti nama masing-masing La Ka'i menjadi Abdul Khair, La Mbila menjadi Jalaluddin, Jena Jara Sape menjadi Awaluddin, dan Manuru Bada Wadu menjadi Sirajuddin. Dengan demikian Islam menjadi agama kerajaan dan peraturan di kerajaan menjadi peraturan berdasarkan hukum Islam.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Kawasan Asia Tenggara sejak awal masehi telah berfungsi sebagai jalur lintas perdagangan bagi kawasan sekitarnya, Asia Timur dan Asia Selatan. Dari kawasan Asia Selatan, hubungan pelayaran antar benua terus berlanjut ke Barat sebelum akhirnya mencapai Eropa. Melalui jalur perdagangan ini, kawasan Asia Tenggara pada abad-abad berikutnya, ketika perdagangan memasuki era globalisasi di abad ke-5 M, menjadi lebih ramai dengan hadirnya berbagai pedagang dan pelaut yang biasa berlayar melalui wilayah tersebut. Sebagai dampak dari hubungan antar bangsa ini, beberapa Bandar di Asia Tenggara, seperti Bandar-bandar di Burma, Thailand, Semenanjung Malaysia, dan Nusantara berubah fungsi menjadi Bandar regional.<sup>1</sup>

Dampak lain dari komunikasi internasional ini adalah masuknya pengaruh tradisi besar ke kawasan Asia Tenggara, mulai Hindu-Budha, kemudian Islam pada abad ke-7-13 M, dan sejak abad ke-17 M adalah Eropa sejalan dengan kolonialisme di Indonesia dan Asia Tenggara umumnya.

Sekitar abad pertama ke-1 H/7 M, meskipun dalam frekuensi yang tidak terlalu besar, kawasan Asia Tenggara mulai berkenalan dengan tradisi Islam. Hal ini terjadi ketika para pedagang Muslim, yang berlayar di kawasan ini, singgah untuk beberapa waktu. Pengenalan Islam lebih intensif, khususnya di Semenanjung Melayu dan Nusantara, berlangsung beberapa abad kemudian.<sup>2</sup> Bukti tertua peninggalan

---

<sup>1</sup>Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 53.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 54.

arkeologi Islam di Asia Tenggara adalah makam Muslim yang berangkat tahun sekitar akhir abad ke-5 H/11 M (1082 M) yaitu makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik Jawa Timur.<sup>3</sup>

Makam tersebut selama ini dikenal makam berangkat tahun tertua di Asia Tenggara. Dilihat segi bahan yang dibuat, tampak makam ini bukan buatan lokal. Bahan dan tulisan tersebut dibuat di Gujarat, India. Di Indonesia, kehadiran Islam secara lebih nyata terjadi sekitar akhir abad 13 M, yakni dengan adanya makam Sultan Malik al-Saleh. Pada makam itu tertulis bahwa dia wafat pada Ramadhan 696 H/1297 M (abad ke 13 M).<sup>4</sup>

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Amin Syah (1225-1263M) abad ke 13 M, terjadi pernikahan antara putri dari Perlak dan Merah Silu dari Samudra Pasai. Setelah menjadi penguasa kerajaan itu, Merah Silu terkenal dengan nama Sultan Malik al-Saleh. Keberadaan Sultan Malik al-Saleh sebagai tokoh legendaris Kerajaan Samudra Pasai, sejak kerajaan Samudra Pasai tumbuh dan berkembang yang umumnya diterima para ahli sejarah sebagai kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara yaitu sejak abad 13 sampai 16 M.<sup>5</sup>

Pengaruh penyebaran agama Islam yang berpusat di Pasai meluas ke berbagai daerah di Nusantara, seperti pulau Jawa dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di leran Gresik yang berangkat tahun 475 H/ 1082 M (abad ke 11 M). Data sejarah lainnya menyebutkan bahwa Islam masuk ke pulau Jawa pada abad ke-12/13

---

<sup>3</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Cet. III; Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), h. 115.

<sup>4</sup>Hasan Muarif Ambary, *op. cit.*, h. 54.

<sup>5</sup>Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 11.

M.<sup>6</sup> ke Maluku sekitar abad ke-14 M. Semenanjung Malaka, Demak, Banjarmasin, dan Lombok. Ini terbukti ditemukannya bentuk-bentuk makam di Semenanjung Malaka, terutama batu nisannya, yang menyerupai bentuk-bentuk nisan Aceh. Di kompleks pemakaman Sultan Suriansyah (Raden Samudra) yang terletak di Kuwin, Banjarmasin, terdapat batu nisan yang menyerupai tipologi sama dengan bentuk nisan Demak dan Gresik.

Sejarah masuknya Islam ke suatu daerah adalah peristiwa yang penting bagi daerah tersebut. Karena peristiwa itu dapat mempengaruhi jalannya sejarah daerah tersebut dan alam pikiran penduduknya. Pentingnya mempelajari sejarah lokal tidak disangsikan lagi baik untuk pemerintah daerah maupun bagi penduduk daerah. Sejarah itu menarik karena mengungkapkan kejadian-kejadian dan hal-hal yang dekat dengan lingkungan mereka. Sehubungan dengan hal itu, maka persoalan sejarah Islam lokal di Indonesia perlu mendapat perhatian yang serius.

Kalau dibandingkan daerah-daerah lain di Indonesia ini, baik pulau Jawa maupun Sumatra, Bima termasuk yang terlambat dalam menerima pengaruh Islam. Di Sumatra misalnya, sudah mendapat pengaruh Islam sekitar abad 7/ 8 M. Sedangkan di Bima baru mendapat pengaruh Islam sekitar abad 17 M (1618 M).<sup>7</sup>

Memang kedatangan Islam di beberapa daerah di Indonesia tidaklah bersamaan. Kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatangi oleh Islam pun mempunyai satuan politik dan sosial budaya yang berbeda-beda serta kepercayaan yang berlainan. Seperti persoalan yang tidak kunjung berakhir tentang kapan Islam

---

<sup>6</sup>Dedi Supriyady, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 191.

<sup>7</sup>M. Fachri Rahman, *Perkembangan Islam Masa Kesultanan* (Cet. I; Yogyakarta: Genta Press, 2009), h. 7. Lihat juga, A. Hasim, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Cet. I; Bandung: PT. al-Ma'rifah, 1981), h. 7.

masuk ke Indonesia, demikian pula dalam melacak sejarah kedatangan Islam di tingkat lokal. Persoalan ini agaknya bersumber dari kenyataan bahwa sejarah itu sendiri adalah suatu kontinuitas, sesuatu yang mengalir yang tidak pernah dapat diketahui dengan pasti kapan (tepatnya) ia bermula, dan kapan pula itu berakhir, sehingga antara “masuk” dan “datang”, misalnya sulit dibedakan. Namun demikian tidak berarti bahwa tidak ada sama sekali catatan sejarah yang dapat dirujuk mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Bima.

Di dalam buku “*BO*” (*Tambo*) (Suatu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima) salah satu naskah lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber penulisan sejarah lokal dikemukakan bahwa rombongan yang datang dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, yang diutus khusus oleh Sultan Alauddin seperti orang-orang Luwu, Tallo, dan Bone. Rombongan tersebut tiba di pelabuhan Sape Bima pada tanggal 11 Jumadil Awal 1028H/1618 M (abad 17 M) sebagaimana yang telah dijelaskan rombongan itu berstatus pedagang muslim di samping sebagai mubalig yang menyebarkan agama Islam. Kedatangan mereka adalah membawa barang dagangannya. Seperti *Ci'lo* (piring mas), kain Bugis, di samping membawa surat resmi dari penguasa Bone untuk menguasai Sape Bima waktu itu, dengan gelar *Ruma Jena*. Surat itu menerangkan bahwa kedatangan delegasi dari Sulawesi itu untuk membawa agama Islam.<sup>8</sup> Untuk lebih jelasnya sebagaimana yang tercatat dalam buku “*BO*” tanah Bima dibawah ini.

...senat 1028, 11 hari bulan Jumadil Awal telah datang di labuhan *Sape* saudara Daeng Manggali di Bugis Sape dengan orang Luwu, Tallo, dan Bone untuk berdagang. Kemudian pada malam hari datang menghadap Ruma Bumi Jara yang memegang Sape untuk menyampaikan sebuah *ci'lo* dan kain Bugis, dan sepucuk surat dari saudara sepupu Ruma Bumi Jara di Bone Daeng

---

<sup>8</sup>Ibid., h. 76.

Malaba. Adapaun saudaranya itu mengabarkan bahwa orang-orang itu berdagang ci'lo, kain, dan keris serta membawa agama Islam.<sup>9</sup>

Mereka yang datang dari Sape itu merupakan utusan resmi yang sengaja dikirim oleh penguasa Makassar untuk penguasa di Bima, melalui pelabuhan Sape. Karena pelabuhan Sape waktu itu merupakan satu-satunya pelabuhan di Bima yang menghubungkan jalur Utara. Islam masuk melalui Sape, wilayah bagian Timur daerah Bima ini disebarkan oleh utusan Sultan Gowa dan diterima oleh 4 (empat) orang keluarga kerajaan Bima masing-masing La Ka'i, La Mbila, Jena Jara Sape, dan Manuru Bada Wadu. Saat itu empat keturunan Raja Bima menyesuaikan namanya menurut Islam, masing-masing :

1. La Ka'i = Abdul Khair
2. La Mbila = Jalaluddin
3. Jena Jara Sape = Awaluddin
4. Manuru Bada Wadu = Sirajuddin<sup>10</sup>

Berdasarkan sumber dalam “BO” (Suatu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima) tersebut dapat diketahui bahwa masuknya Islam di Bima pada tahun 1028 H/1618 M (abad 17 M). Dan Sape (nama daerah di Bima) merupakan tempat yang pertama yang didatangi oleh pedagang Gowa. Dan yang membawa agama Islam yang pertama ke Bima ialah orang-orang yang berasal dari Sulawesi Selatan. Mereka datang untuk menjajahkan barang-barang dagangannya dan menyiarkan agama Islam.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>L. Massir Q. Abdullah, *BO: Suatu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima* (Mataram: Depdikbud, 1981/1982), h. 18.

<sup>10</sup>M. Hilir Ismail, *Sejarah Mbojo Bima* (Cet. I; Bogor: Binasti, 2007), h. 14

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 15.

Mereka adalah pedagang muslim, juga sebagai mubalig yang menyiarkan agama Islam di daerah-daerah yang mereka kunjungi. Harus dipahami bahwa setiap muslim adalah mubalig agamanya, menyampaikan sepatah kata tentang Islam harus menjadi kewajiban baginya. Dan golongan pedagang muslim berbeda dengan golongan pedagang agama Hindu. Pada agama Hindu hanyalah golongan Brahmana atau pendeta yang melakukan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan dan membaca buku-buku suci. Sedangkan Islam setiap muslim adalah pendakwah agamanya.<sup>12</sup> Dari hal tersebut menjadi alasan utama bagi penulis untuk mengangkat sebuah tulisan yang berjudul “Kedatangan Islam di Bima (Suatu Tinjauan Historis)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah pokok yang akan di bahas adalah: Bagaimana proses kedatangan Islam di Bima? Dan untuk menjawab masalah pokok tersebut penulis mengemukakan beberapa sub masalah sebagai jawaban atas masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Bima sebelum Islam?
2. Bagaimana Islam masuk di Bima?
3. Mengapa Agama Islam mudah diterima di Bima?

### **C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan menghindari kesimpangsiuran dalam memberikan pemaknaan, maka perlu didefinisikan kata-kata yang dianggap penting terkait dengan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>M. Fachrir Rahman, *op. cit.* h. 80.



“Kedatangan” asal kata datang yang artinya tiba di tempat yang dituju.<sup>13</sup> Kedatangan disini adalah awal masuknya Islam di Bima yang dibawa oleh pedagang muslim utusan dari kerajaan Gowa.

“Islam” menurut bahasa yaitu al-Shuhu wa’iman artinya damai dan tentaram. Menurut istilah Islam adalah agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan kepada Nabi Muhammad saw. dan untuk menyampaikan amanah tersebut kepada seluruh manusia, mengajak mereka untuk memeluknya agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>14</sup> Islam berpedoman pada kitab suci al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.<sup>15</sup> Islam agama yang diwahyukan Allah swt. melalui Rasulnya Muhammad saw.<sup>16</sup>

Islam juga bisa diartikan proses penyebaran Islam melalui jalur perdagangan, pendidikan, perkawinan yang terjadi pada periode awal kedatangan Islam di Bima.

“Bima” dalam pembahasan ini adalah suatu daerah yang terletak dibagian Timur Pulau Sumbawa Nusa Tenggara Barat yang oleh masyarakatnya dikenal dengan nama *Mbojo* (nama daerah), yang berasal dari kata *Babuju* (dalam bahasa Bima bukit tinggi), yaitu tanah ketinggian yang merupakan Busur Jantan yang agak besar sebagai tempat bersemayam raja-raja yang dilantik.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. I. Ed. IV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 297.

<sup>14</sup> Endang Syaifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam* (Cet. II; Jakarta : PT. Al-Ma’arif, 1989), h. 73-74.

<sup>15</sup> Depertemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 549.

<sup>16</sup> Depertemen Agama, *Ensiklopedia Islam*, Jilid II (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), h. 447.

<sup>17</sup> Ahmad Amin, *Ringkasan Sejarah Bima* (Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971), h. 9.

Bima adalah Kabupaten Tingkat II (dua) yang merupakan salah satu dari enam kabupaten di Wilayah propinsi Nusa Tenggara Barat, yang berada di Pulau Sumbawa bagian Timur.

Luas daerah Kabupaten Bima : 4870 km<sup>2</sup> dan panjangnya 99 km, sedangkan wilayah Kabupaten Bima tersebut berbatasan dengan daerah:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dompu.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Sape.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores.<sup>18</sup>

Dengan demikian Skripsi ini dimaksudkan untuk memperoleh satu penelitian kesejarahan. Dalam hal ini berupa usaha mengumpulkan jejak atau sumber sejarah tersebut dilakukan interpretasi hubungan fakta satu dengan fakta lain yang mewujudkan peristiwa tertentu yang selanjutnya di susun dalam suatu bentuk tulisan. Dalam hal ini langkah-langkah tersebut diterapkan dalam penelitian tentang proses kedatangan Islam di Bima, terutama dalam mencari fakta dan sumber lokal.

Definisi di atas menggambarkan bahwa penulis bermaksud untuk menguraikan tentang awal kedatangan Islam di Bima. Sehingga secara keseluruhan penulis bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah Bima untuk memperoleh fakta- fakta sejarah yang bisa dijadikan bahan acuan.

---

<sup>18</sup>Muh. Amin Sutarga, *Pedoman dan Penyelenggaraan Meseum*, (Cet. III; Proyek Pembinaan Permuseuman, 1989/1990), h. 23.

Adapun Ruang Lingkup Penelitian:

Untuk membatasi masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini maka penulis hanya membahas proses kedatangan Islam di Bima, khusus pada masa Kerajaan dan pada masa Kesultanan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menemukan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan berbagai sumber yang berkaitan dengan judul karya tulis tersebut yang sekaligus merupakan landasan teori penulisan karya ilmiah tersebut sebagai berikut :

1. *Perkembangan Islam Masa Kesultanan* oleh M. Fachrir Rachman yang memaparkan keadaan sosial masyarakat Bima menjelang masuknya Islam terutama lapisan dan kepercayaan masyarakat Bima menjelang datangnya Islam.
2. *Sejarah Mbojo Bima* oleh M. Hilir Ismail, menjelaskan tentang Sape Bima yang menjadi pelabuhan kedua setelah pelabuhan Makassar yang ramai dikunjungi pedagang sehingga terjadi awal kedatangan Islam di daerah Bima.
3. *Ringkasan Sejarah Bima* oleh Ahmad Amin, dimana buku tersebut membahas munculnya nama *Mbojo* dan awal penamaan daerah Bima atau perubahan *Mbojo* menjadi Bima dan situasi masyarakat Bima sebelum datangnya Islam.
4. *Iman dan Diplomasi, Serpihan Sejarah Kerajaan Bima* oleh Henri Chambert-Loir dkk, memberikan gambaran tentang kehidupan kerajaan pada masa lampau

dan menguraikan naskah-naskah lokal tentang kedatangan Islam pada masa kerajaan Bima.

5. *Melacak Sejarah, Mencari Tanggal Hari Jadi Kota Bima*, memaparkan tentang Raja muda La Ka'i yang masuk Islam sehingga merubah nama dari La Ka'i menjadi Abdul Khair, dan Islam dijadikan agama kerajaan dan perubahan hukum adat menjadi hukum Islam.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penulisan sejarah, maka upaya merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti itu ditempuh melalui penelitian.<sup>19</sup> Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bersifat menjelaskan dengan menggunakan berbagai sumber yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti.

##### **2. Metode Pendekatan**

Dalam rangka melakukan penelitian penulis melakukan suatu pendekatan yang sesuai dengan studi dalam menyusun skripsi ini adalah pendekatan historis atau pendekatan sejarah, dan ini sangat relevan dengan jurusan penulis. Pendekatan historis atau pendekatan sejarah merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian tentang ilmu sejarah sehingga mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut sebab

---

<sup>19</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 91.

pendekatan sejarah merupakan suatu pendekatan yang dapat mengembangkan dan mengkaji fenomena historis.

Pengumpulan data penulis menggunakan *library research* (pustaka) dan *field research*. *Library research*, yaitu mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dan yang akan dijadikan bahan acuan dalam penulisan ini.

Penelitian melalui kepustakaan literatur-literatur yang berkaitan dengan sejarah Islam, sumber-sumber penunjang yang lain diantaranya dokumen-dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan perspektif sejarah Islam dan sejarah konvensional, dan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Adapun teknik yang digunakan dalam *library research* (pustaka) adalah sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip suatu materi, pendapat tokoh, tulisan, dengan tidak mengubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip materi atau pendapat tokoh dengan menggunakan ikhtisar dan ulasan, sejauh tidak mengurangi sebagian garis besar redaksinya sehingga berbeda dengan aslinya.

Sedangkan *Field research*, yaitu penulis langsung terjun kelapangan penelitian dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Interviu/wawancara yaitu penulis mengadakan dialog atau wawancara dengan responden dalam rangka mendapat data yang dibutuhkan.
- b. Dokumentasi, yaitu penulis menggunakan data-data tertulis dalam bentuk arsip atau dokumen dari pihak-pihak terkait atau instansi terkait.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan dan pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik yakni kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah sebanyak mungkin yang berhubungan dengan skripsi ini tanpa memberikan penilaian sumber itu asli atau bukan.

b. Kritik

Kritik adalah suatu teknik yang ditempuh dengan menilai data yang telah dikumpulkan. Dalam kritik ini ditempuh dua tahap yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

- 1) Kritik ekstern adalah pengujian terhadap asli atau tidaknya sumber dari segi fisik atau penampilan luar.
- 2) Kritik intern adalah isi yang terdapat dalam sumber data yang ada adalah valid atau menentukan keabsahan suatu sumber.

c. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode sejarah ialah interpretasi. Sebelum sampai pada tahap historiografi terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabungkan dan dijelaskan atau diberi penafsiran terhadap sumber yang sudah melalui kritik dimana penulis berupaya membandingkan data yang ada dan menentukan data yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.

Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif peneliti, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, pada tahap penulis berusaha menyusun fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang sistematis.

4. Metode Pengolahan Data atau Analisis Data

Dalam pengolahan data, penulis menggunakan tiga macam metode. Sebab data yang digunakan dalam pembahasan ini bersifat kualitatif, karenanya untuk mencapai apa yang diinginkan, maka penulis mengolah data yang selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung obyek pembahasan dalam skripsi ini. Metode penulisan yang digunakan dalam pengolahan data tersebut sebagai berikut:

- a. Metode induktif, menganalisa data yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus untuk selanjutnya mengambil kesimpulan ke hal-hal yang bersifat umum.
- b. Metode deduktif, yaitu penganalisaan data yang didasarkan dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian mengambil kesimpulan bersifat khusus.
- c. Metode komparatif, yaitu metode yang memecahkan masalah yang membandingkan antara satu data dengan data yang lain, dan kemudian menarik suatu kesimpulan.

**F. Tujuan dan Kegunaan**

Adapun yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara mendalam tentang bagaimana proses kedatangan Islam di Bima yang dilakukan oleh pendahulu kita.

2. Untuk mengetahui bagaimana Islam masuk di Bima, sehingga dapat memberi pegangan bagi generasi yang akan datang yang berada di Bima.
3. Untuk mengetahui bagaimana Islam mudah diterima di Bima dan pengorbanan para perintis Islam untuk mencapai kejayaan di daerah Bima.

Sedangkan yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai objek informasi yang dapat menjadi khasanah intelektual muslim yang dapat mengetahui masalah kedatangan Islam di Bima.
2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam pengembangan aspek sejarah Islam.
3. Sebagai bahan kontribusi ilmiah bagi mereka yang berminat mengadakan penelitian sejarah dan juga sebagai bahan bacaan.



## BAB II

### KONDISI MASYARAKAT BIMA SEBELUM ISLAM

#### A. *Asal Nama Wilayah Bima dan Letak Geografis.*

##### 1. Asal Nama Wilayah Bima.

Kabupaten Bima ini dahulu bernama *Mbojo* dan hingga sekarang ini tetap populer di kalangan masyarakat dengan istilah *Dana Mbojo* yang artinya tanah *Mbojo*, *Nggahi Mbojo* yang artinya bahasa *Mbojo*, *Dou Mbojo* yang artinya orang *Mbojo* dan lain-lain.

Menurut informasi dan cerita-cerita dari orang tua dan ahli adat Bima yang masih hidup, bahwa kata *Mbojo* itu berasal dari kata *Babuju* yaitu tanah yang ketinggian yang merupakan Busut Jantan yang agak besar (bahasa Bima *dana ma babuju*) tempat bersemayam raja-raja ketika dilantik dan disumpah yang terletak di Dara (kini dekat makam pahlawan di Bima).<sup>1</sup>

Sedangkan kata Bima yang kini menjadi nama salah satu Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat ini berasal dari nama seorang pahlawan dari Jawa yang bergelar Sang Bima yang telah berusaha mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di daerah ini, maka daerah ini keseluruhannya menjadi kerajaan Bima.

Kitab silsilah raja-raja Bima pada pendahulunya yang memuat silsilah, menyatakan bahwa Sang Bima adalah adik dari Darmawangsa yang berasal dari Jawa, ketika berlayar ke Timur ia singgah di *Wadu Pa'a* yang pada waktu itu masih bernama *Mbojo* dan daerah tersebut sudah ada dengan nama aslinya *Mbojo*. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa nama daerah Bima bukan nama aslinya,

---

<sup>1</sup>Ahmad Amin, *Ringkasan Sejarah Bima* (Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971), h. 9.

tetapi nama peringatan Sang Bima yang berjasa dalam menyatukan kerajaan-kerajaan kecil pada masa kerajaan Bima, sedangkan nama aslinya ialah *Mbojo*.<sup>2</sup> Dan kalau dalam bahasa Indonesia disebut daerah Bima, bukan daerah *Mbojo*. Begitu juga terhadap julukan orang atau penduduknya, seharusnya dengan istilah orang Bima, bahasa Bima dan lain-lain.

Kalau dalam bahasa Bima, sangat jarang dan tak pernah terdengar sebutan:

Daerah *Mbojo*

*Dou* Bima

*Nggahi* Bima

Tetapi yang lazim disebut:

*Dana Mbojo* artinya Daerah Bima

*Dou Mbojo* artinya Orang Bima

*Nggahi Mbojo* artinya Bahasa Bima.<sup>3</sup>

Setelah berbicara tentang nama asli daerah Bima dan penjelasan dalam penggunaan dalam bahasa Indonesia, maka berikut ini akan diuraikan letak geografis daerah tersebut.

## 2. Letak Geografis.

Pengetahuan terhadap kondisi alam serta lingkungan alam serta lingkungan hidup subyek penelitian adalah suatu yang penting bagi peneliti sejarah, lingkungan hidup sangat mempengaruhi struktur masyarakat, budaya serta pola pikir

---

<sup>2</sup>M. Saleh AN dan Massir Q, Abdullah, *Bingkisan Bagi Penulisan Sejarah Bima* (Bima: 1979), h. 20.

<sup>3</sup>M. Fachrir Rachman, *Perkembangan Islam Masa Kesultanan* (Cet. I; Yogyakarta: Genta Press, 2009), h. 22.

masyarakatnya. Pentingnya pengetahuan tentang letak geografis ini dapat membantu untuk mengadakan generalisasi terhadap masalah yang dihadapi.

Menurut J.B.A.F, Mayor Polak, dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar Ringakas*, geografis berarti :

Geografis adalah kondisi-kondisi yang tersedia oleh alam bagi manusia, dan khususnya dipertahankan kombinasi kondisi-kondisi geografis meliputi tanah dengan segala kekayaan pembagian darat, laut, gunung dan tumbuh-tumbuhan dan binatang, segala gaya kosmit seperti gaya berat, sinar listrik dan sebagainya. Termasuk iklim, musim (proses geofisik) banjir, gempa bumi, topan, pendek kata segala apa yang bukan pengaruh manusia.<sup>4</sup>

Memperhatikan pendapat Mayor Polak tersebut diatas, maka geografis itu mencangkup alam biosfer dimana makhluk hidup dapat mempertahankan dan melestarikan kehidupannya, sehingga dapat menghasilkan kebudayaan serta peradaban. Dengan demikian, aspek geografis suatu daerah mengandung pengertian letak daerah tersebut dalam peta kepulauan wilayah tertentu, kondisi-kondisi alam dan keadaan udara (iklim) serta jumlah curah hujan dan air di permukaan daerah tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, pembahasan ini akan diterangkan secara garis besar tentang keadaan geografis daerah Bima sebagai berikut :

a. Letak dan luas.

Pulau Sumbawa terdiri dari tiga Daerah Tingkat II yakni, daerah II Sumbawa, Dompu, serta Kabupaten Bima yang terletak di bagian timurnya. Luas daerah Bima sekitar 1/3 pulau Sumbawa yakni lebih kurang: 4870 km<sup>2</sup> dan panjangnya 99 km.

Kabupaten Bima berdampingan dengan daerah lainnya dengan batas wilayah sebagai berikut :

---

<sup>4</sup>J. B. AF. Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringakas* (Cet. IX; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1979), h. 58.

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dompu.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Sape.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Indonesia.

Secara geografis letak Kabupaten Bima pada posisi lintang dengan garis Barat ke Timur, adalah  $118^{\circ} 48'$  Bujur Timur. Kemudian dari Utara ke Selatan terletak pada lintang,  $8^{\circ} 30'$  lintang selatan. Pada umumnya keadaan tanah Kabupaten Bima berbukit-bukit dan terdapat beberapa gunung yang tinggi. Adanya bukit-bukit dan gunung-gunung menyebabkan wilayah Kabupaten Bima tidak luas.<sup>5</sup>

Kabupaten Bima terdiri beberapa daerah kecamatan yang merupakan pusat pemerintahan pada wilayah dibawahnya dengan perincian luas daerah Bima menurut pembagian kecamatan sebagai berikut :

TABEL  
LUAS WILAYAH KABUPATEN BIMA MENURUT  
KECAMATAN TAHUN 2011.

No.	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persen (%)
1.	Monta	451,00	9,81
2.	Bolo	290,50	6,32
3.	Woha	72,25	1,64
4.	Belo	183,25	3,99
5.	Wawo	477,50	10,39
6.	Sape	618,65	13,48
7.	Wera	647,50	14,00
8.	Rasana'e	222,25	4,83
9.	Donggo	406,00	8,83
10.	Sanggar	1.225,00	26,65
	Jumlah	4.596,90	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, 2011.

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun Monografi Daerag Tingkat II Bima, “*Monografi Daerah*” (Bima: Kantor Daerah Tingkat II, 1976), 14.

Berdasarkan tabel tersebut diatas menunjukan bahwa Kabupaten Bima terdiri dari sepuluh wilayah kecamatan yang merupakan perubahan dari para daerah kekusaan *Ncuhi*, kemudian yang terakhir menjadi daerah *jeneli* dan sekarang menjadi wilayah kecamatan.

b. Kondisi Alam dan Iklim.

Keadaan alam di daerah Bima tidak jauh berbeda dengan situasi di daerah lain pada bentangan Nusantara.

Pada masa silam dataran tinggi yang merupakan daerah pancangan gunung-gunung pada daerah ini, termasuk hutan-hutannya yang bersifat hutan tropis yang relatif lebat dihuni oleh berbagai marga satwa liar seperti; burung beo, kakatua, tekukur serta binatang-binatang buruan, sampelnya, yakni menjangan, rusa, babi hutan dan lainnya. Namun sekarang kondisi demikian telah berubah akibat perladangan berpindah dan penebangan hutan untuk kebutuhan lainnya. Sehingga memungkinkan terjadinya erosi dan merusak kelestarian lingkungan hidup. Padahal dataran tinggi dan pegunungan merupakan bagian terbesar dalam wilayah Kabupaten Bima yakni, sekitar 70 %.

Di bagian lain, dataran rendah yang ada hanya 14 % telah dipersempit oleh pola pembangunan yang cenderung menggunakan lahan pertanian. Sehingga areal produksi tersebut semakin berkurang.

Kemudian sisanya lebih kurang 16 % merupakan perairan belum begitu banyak difungsikan untuk kemakmuran rakyat dan menambah penghasilan daerah Bima. Keadaan ini semakin dibenahi oleh pemerintah setempat dengan membantu para tani nelayan dengan memberikan bimbingan serta sumbangan peralatan lainnya.

Disamping itu, perubahan yang terjadi di Kabupaten Bima adalah dimanfaatkannya tambak-tambak tradisional menjadi sistem tambak modern. Areal tambak tersebut sebagian di daerah Wawo Selatan, Belo Selatan serta di daerah Sanggar.<sup>6</sup>

Daerah Bima banyak di kelilingi oleh laut, sehingga daerah ini mempunyai banyak teluk, seperti teluk Sanggar, teluk Bima, teluk Waworada. Hal ini menguntungkan dibidang pelayaran serta tata niaga antar pulau.

Letak dan kondisi alam yang telah di uraikan diatas amat mempengaruhi keadaan iklim serta curah hujan di daerah Bima.

Daerah Bima mempunyai iklim tropis yang lebih banyak waktu panas dan kering dari pada hujannya. Hal ini berbeda dengan daerah disebelah barat Indonesia. Keadaan ini membuat daerah Bima sering mengalami kekeringan, sehingga dengan sendirinya produksi pertanian berkurang.

Menurut sumber dari Dinas Pertanian tanaman pangan Kabupaten Bima, bahwa banyaknya hari hujan dan curah hujan yang tercatat pada bulan Mei dan Juni oleh beberapa stasion penakar yang tersebar diseluruh Kabupaten Bima adalah rata-rata 2,3 hari hujan dan 13,11 cm (mm) curah hujan. Kemudian bulan Juni rata-rata 8,7 hari hujan dan 83,1 cm (mm) curah hujan.

Keadaan tersebut diatas amat dipengaruhi oleh jumlah penyinaran di permukaan bumi Bima serta keadaan suhu udara pada daerah tersebut. Dua faktor tersebut menentukan besarnya jumlah butir hujan dan penguapan, termasuk arus angin serta faktor lainnya yang terjadi dari letak daerah Bima dalam peta bumi.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 21.

## **B. Situasi Masyarakat Bima sebelum Islam.**

Untuk mengetahui proses kedatangan Islam di Bima secara lengkap menurut sejarah Bima, maka penulis perlu menguraikan dinamika alur sejarah Bima sebelumnya. Penerimaan Islam di daerah Bima terlepas dari keadaan sosial politik daerah tersebut sebelum Islam. Sehingga dengan momentum perkembangan sosial budaya Bima sebelum Islam. Maka disini penulis membagi keadaan pada saat itu sebagai berikut :

### **1. Masa Naka (zaman pra sejarah).**

Zaman pra sejarah adalah masa manusia belum mengenal tulisan dan membaca. Sehingga pada masa ini tidak terdapat bukti tertulis tentang sosial budaya yang dapat di pelajari oleh generasi sekarang. Dalam catatan lama Istana Bima *BO* (Tambo) tidak diketemukan tentang kehidupan masyarakat pra sejarah, hanya masa *Ncuhi* yang terdapat dalam *BO* tersebut. Di samping itu, sampai sekarang belum terdapat bukti sejarah tentang budaya masa *Naka*.

Menurut M. Hilir Ismail dalam bukunya Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara, mengemukakan tentang ciri-ciri umum keadaan masyarakat pra sejarah sebagai berikut :

1. Nomaden (mengembara).
2. *Food Gathering* (masyarakat pengumpul).
3. Belum mengenal tulisan.
4. Hidup berkelompok, setiap kelompok di kepalai oleh kepala suku.
5. Belum mengenal pertanian dan peternakan.
6. Menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>7</sup>

Kutipan di atas menunjukan bahwa kehidupan pada masa Naka masih sangat primitif dan merupakan kebudayaan yang tidak terdapat peninggalannya sampai

---

<sup>7</sup>M. Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara* (Bima: 17 Agustus 1988), h. 14.

sekarang. Namun apabila kita menganalisa masa sesudahnya, maka kita akan mendapatkan gambaran tentang sosial budaya masyarakat pra sejarah tersebut. Hal ini disebabkan karena penduduk asli Bima yakni orang *Donggo* yang dikemukakan dalam catatan *BO* itu merupakan cermin dari pola kebudayaan sebelumnya.

## 2. Masa Ncuhi-Ncuhi.

Kata *Ncuhi* berasal dari bahasa Bima lama yang berarti awal dari hidup, yakni “*Suri*”, dan berubah menjadi “*Ncuri*” artinya tunas, pioner tunas (tumbuh-tumbuhan) dan juga berarti perintis dari kehidupan atau dikenal dengan istilah zigot (keturunan/gen).

Masa *Ncuhi* memerintah adalah zaman proto sejarah yang menjadi peletak dasar kehidupan masyarakat berikutnya. Menurut sumber lama Istana Bima *BO* (Tambo), pola kehidupan pada masa Ncuhi sudah menunjukkan budaya masyarakat dalam memecahkan segala permasalahan serta gotong royong. Kenyataan ini menggambarkan bahwa rakyat Bima pada masa proto sejarah tersebut telah mempunyai pemikiran yang maju tentang pola interaksi sosial dalam masyarakatnya.

Keterangan *BO* tersebut diatas mengenai kehidupan masyarakat Bima pada masa itu dapat diyakinkan kebenarannya, karena pada saat *Ncuhi* menjadi kepala suku, perkembangan sejarah Indonesia dalam masa sebelum kedatangan pengaruh Hindu atau sebelum munculnya kerajaan, kehidupan Bangsa Indonesia selalu dilandasi oleh asas demokrasi, gotong royong dan musyawarah.

Di atas telah dijelaskan bahwa masyarakat pada masa *Ncuhi* merupakan masyarakat yang dinamis serta bersifat komunal, artinya pada semua anggota mempunyai hak terhadap semua harta milik suku, semuanya milik bersama.



Sekalipun demikian ada juga bertindak sebagai kepala suku yang akan menkoordinir harta milik bersama tersebut.

Hal ini erat kaitannya dengan berita yang kita peroleh dari Istana Bima *BO* kepala suku atau *Ncuhi* itu adalah “*Ndi tangara kai Ncuhi, ededu domo dou, ina mpu’u na ba weki ma rimpa ndi batu wea talelena, ndi siri wea ta nggawona*”, yang artinya : disebut *Ncuhi* adalah perintis kehadiran orang, asal-muasal orang banyak yang serentak di penuhi condongnya dan di harapkan pengayomannya. Keterangan ini menunjukkan bahwa kepala suku atau *Ncuhi* tersebut merupakan orang yang utama, penghulu masyarakat yang seasal (serumpun) yang di harapkan pengayomannya serta untuk di ikuti condongnya.<sup>8</sup>

Pada masa akhir dari priode *Ncuhi*, jumlahnya semakin banyak sesuai dengan hasil musyawarah para *Ncuhi* itu sendiri. Sehingga pada detik terakhir dari priode *Ncuhi* terdapat beberapa *Ncuhi* sebagai berikut :

1. *Ncuhi Doro Woni* di wilayah Bima Timur
2. *Ncuhi Parewa* di wilayah Bima Selatan
3. *Ncuhi Bolo* di wilayah Bima Barat
4. *Ncuhi Bangga Pupa* di wilayah Utara
5. *Ncuhi Dara* di wilayah Bima Tengah.<sup>9</sup>

Perkembangan selanjutnya pada masa ini menunjukkan bahwa adanya aktivitas para *Ncuhi* tersebut dalam rangka memecahkan berbagai masalah yang timbul membantu terbentuknya satu kesatuan kelompok yakni orang Bima itu sendiri.

---

<sup>8</sup>Badan Musyawarah Masyarakat Bima Jabotabek, *Makalah Sehari Penentuan Hari Jadi Kota Bima* (Bima: 13 Maret 1995), h. 5.

<sup>9</sup>Lalu Safi’i dan Imran, *Pesona Kabupaten Bima* (Cet. I; Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000), h. 37.

Dengan demikian semakin mengarahkan budaya multi kelompok para *Ncuhi* tersebut kepada akumulasi budaya satu kelompok masyarakat Bima.

Agama dan kepercayaan pada masa ini, terfokus kepada agama leluhur mereka yakni animisme dan dinamisme.

### 3. Masa Kerajaan.

Asal-muasal pola pemerintahan dalam bentuk kerajaan di daerah *Mbojo* di motivasi oleh perubahan yang terjadi dalam masyarakat Bima itu sendiri. Asumsi ini berdasarkan sebagian dari sumber menyatakan bahwa kedatangan Sang Bima di daerah *Mbojo* atas undangan dari *Ncuhi Dara* selaku pimpinan dari para *Ncuhi* kala itu, untuk mengadakan perubahan politik di daerah *Mbojo*. Karena pada saat itu, *Ncuhi Dara* dan *Padolo* sudah mengadakan pertalian darah melalui perkawinan dengan raja-raja Jawa yakni pada masa pemerintahan Erlangga sekitar abad ke 11 M.<sup>10</sup>

Memperhatikan uraian ini, maka sistem kerajaan Bima di pengaruhi oleh kehadiran Sang Bima di daerah *Mbojo* di kala itu. Mengingat Sang Bima adalah putra salah satu kerajaan Hindu di Jawa. Hal ini seperti yang termasuk dalam sejarah Nusa Tenggara Barat :

.....,menurut Legenda yang dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat setempat mengatakan, bahwa cikal bakal kerajaan Bima ialah Majapahit Pandu Dewata yang mempunyai lima orang putra, yakni :

1. Darmawangsa
2. Sang Bima
3. Sang Kumala
4. Sang Arjuna
5. Sang Dewa.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>M. Hilir Ismail, *op. cit.*, h. 22.

<sup>11</sup>Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah NTB*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), h. 23.

Kutipan di atas menunjukkan kepada kita bahwa Sang Bima sebagai pendiri kerajaan di daerah *Mbojo* adalah putra dari Maharaja Pandu Dewata yang merupakan anak dari Maharaja Tunggal Pendita yang dikatakan sebagai asal usul dari raja-raja Bima.

Selanjutnya di terapkan dalam sejarah Nusa Tenggara Barat tersebut, bahwa dari kelima anak dari Pandu Dewata ini hanya Sang Bima yang berlayar mengembara ke arah Timur dan mendarat di suatu pulau kecil di bagian utara pulau Sumbawa yang bernama *Satanda*. Kemudian lewat kontak dengan para *Ncuhi Dara* dan *Ncuhi Padolo* di daerah *Mbojo* untuk menjadi pemimpin serta menjadi raja di Bima dengan gelar Sang Aji (bahasa Bima: Sangaji) berdasarkan adat.<sup>12</sup> Dengan demikian, pemerintahan Sang Bima di daerah *Mbojo* tetap mengikuti tatanan sosial sebelumnya, yakni berdasarkan musyawarah dan gotong royong.

Raja Bima dalam menjalankan pemerintahan selalu berdasarkan adat, terutama asas demokrasi dan gotong royong yang merupakan warisan leluhur. Disamping itu, setiap *Jena Teke* (putra mahkota) yang hendak memangku jabatan raja terlebih dahulu mengucapkan janji yang berbunyi “*Toho Mpa Weki Sura Dou ma Rimpa*” (tak perlu diri yang diutamakan yang pertama adalah kepentingan orang banyak). Masyarakat Bima tetap menjaga eksistensi budaya asli daerahnya.

Perkembangan Bima cukup pesat, terutama pada masa pemerintahan raja *Manggampo* Jawa (raja ke-6 pada masa kerajaan) yang sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga pada masa pemerintahan *Manggampo* Jawa ini, keterampilan membuat batu bata, pembuatan candi dan menulis cukup berkembang. Menurut M. Hilir Ismail mengatakan, pada masa pemerintahan

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 24.

*Manggampo* Jawa dirintis penulisan sejarah Bima.<sup>13</sup> Namun sumber tersebut sekarang tidak terdapat di museum kebudayaan Bima.

Pada masa pemerintahan raja *Ma Wa'a Paju Longge* sekitar abad ke 15 M, kerajaan Bima berkembang semakin pesat. *Raja Ma wa'a Paju Longge* mempunyai dua orang adik yaitu *Ma Wa'a Bilmana* dan *Manggapo Donggo*. Kedua adiknya ini di utus ke kerajaan Mannurung Gowa untuk mendalami ilmu pengetahuan di Sulawesi Selatan. Setelah kembali ke Bima, maka *Ma Wa'a Bilmana* menjadi raja dan *Manggapo Donggo* menjadi perdana menteri.

Pada masa pemerintahan *Ma Wa'a Bilmana* tidak berhasil menjalankan pembaharuan ekonomi, sehingga diadakanlah pergantian jabatan dari dua bersaudara tersebut yakni *Bilmana* menjadi perdana menteri, sedangkan *Manggapo Donggo* menjadi raja dan keturunan *Ma Wa'a Bilmana* menjadi perdana menteri. Sejak masa itu, kerajaan Bima mengalami kemajuan yang berarti, sawah-sawah baru dibuka, sedangkan untuk pengamanan laut maka dibentuklah angkatan armada laut. Sehingga pedagang Bima dapat menjalin hubungan dengan kerajaan lain termasuk kerajaan Gowa.

Kemudian pada awal abad ke 16 M, raja *Ma Wa'a Ndapa* mempertahankan kejayaan Bima yang dicapai oleh *Manggapo Donggo* pendahulunya. Sehingga perdagangan di daerah Bima cukup ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari berbagai kepulauan, termasuk Jawa, Sulawesi Selatan, dan Sumatra. Keadaan ini, tidak berlangsung lama dalam peta kejayaan Bima di kala itu. Hal ini terjadi karena situasi politik pada saat itu yang tidak menentu, sampai awal abad ke 17 M. Kemelut berawal dari tindakan dari salah satu seorang dari anak raja *Ma Wa'a Ndapa* yang

---

<sup>13</sup>M. Hilir Ismail, *op. cit.*, h. 25.

bernama Salisi (*Mantau Asi Peka*) bersikap untuk mengambil alih posisi *Jena Teke* (Putra Mahkota) yang secara adat dapat menggantikan raja apabila raja sudah mangkat dalam jabatannya sebagai raja.

Memenuhi hasratnya yang diluar adat itu, Salisi membunuh putra mahkota secara licik di tempat perburauan *Wera*. Sehingga putra mahkota tersebut bergelar "*Ma Mbora di Mpori Wera*". Putra mahkota yang merupakan putra dari raja Samara dan Sarise yang menggantikan raja *Ma Wa'a Ndapa* (ayah Salisi) mempunyai beberapa putra yakni *Ma Mbora* dan *La Ka'i*.

Keinginan Salisi menjadi raja belum tercapai sepenuhnya sebelum putra mahkota *La Ka'i* (adik dari *Ma Mbora di Mpora Wera*) di geser dari kedudukan di Istana. Keadaan ini cepat diketahui oleh *La Ka'i* dan pengikutnya di Istana, kemudian melarikan diri ke daerah pegunungan bagian selatan Bima yakni di desa *Kalodu* (sekarang).

Masa pelariannya itulah *La Ka'i* bertemu dengan para pedagang dari Makassar yang Islam. Sehingga menghasilkan bersedianya *Jena Teke* memeluk Islam bersama pengikutnya yang setia. Dengan demikian mulailah babak baru dalam perjuangan untuk membebaskan kerajaan Bima dari cengkeraman Salisi dengan bala bantuan dari kerajaan Makassar dan merupakan awalnya dari kegiatan Islam, sekitar tahun 1618 M.

### **C. *Stratifikasi Sosial Masyarakat Bima Sebelum Islam.***

Sebagai daerah bekas kesultanan Islam, maka pelapisan yang nampak sekarang, merupakan pelapisan yang diwarisi pada saat daerah Bima yang berstatus kerajaan. Di waktu masa pemerintahan dahulu, masyarakat Bima terbagi dalam empat bagian atau tingkatan.

Tingkatan-tingkatan masyarakat tersebut masih tampak sampai sekarang, sekalipun perbedaannya sudah tidak setajam dahulu. Pembagian/pelapisan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tingkatan *Ruma* yaitu orang-orang yang berasal dari keturunan Raja/Sultan.
2. Tingkatan *Rato* yaitu orang-orang yang berasal dari keturunan *Ruma Bicara* (Perdana Menteri).
3. Tingkatan *Uba* yaitu orang-orang yang berasal dari keturunan Gelarang.
4. Tingkatan *Ama* yaitu orang-orang yang berasal dari masyarakat biasa.<sup>14</sup>

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkatan *Ruma* merupakan lapisan yang paling tinggi dalam masyarakat Bima, yaitu orang-orang dari keturunan Raja/Sultan. Kelompok Raja/Sultan itu bergelar “Ruma Sangaji”. Sedangkan permaisurinya bergelar “Ruma Paduka”. Orang dari keturunan raja/sultan pada jalur laki-laki bergelar “Ama Ka’u”, dan pada jalur perempuan bergelar “Ina Ka’u”. jika calon permaisuri tidak ada yang berdarah bangsawan, maka dalam hal ini sultan harus dari keturunan yaitu dari golongan “Ina Ama”.
2. Tingkatan *Rato*, ialah lapisan masyarakat yang berasal dari keturunan *Ruma Bicara* sampai kepada *Jeneli* (Camat). *Ruma Bicara* adalah sebagai pelaksana pemerintahan yang mengemban perintah-perintah sultan. Setiap perintah sultan tidak langsung kepada rakyat, tetapi melalui *Ruma Bicara*. Dan mereka inilah yang menyampaikan kepada *Jeneli*. Kemudian *Jeneli*-lah yang menyampaikan kepada masyarakat. Adapun panggilan atau gelar bagi turunan *Ruma Bicara* dari

---

<sup>14</sup>Nuridin, Kepala Dinas Pariwisata, wawancara, tanggal 13 Juli 2013.

jalur perempuan maupun dari jalur laki-laki disebut “*Ko’o*”. Bagi yang sudah dewasa bila masih kecil dipanggil dengan *Ko’o To’i*. *To’i* artinya kecil.

3. Tingkatan *Uba*. Lapisan ini terdiri dari orang-orang yang berasal dari turunan Gelarang (Kepala Desa), Pamong dan lain-lain dari stafnya. Mereka ini dari jalur laki-laki dipanggil dengan *Uba*, sedangkan dari jalur perempuan dipanggil “*Ina*” (*Ina si fulan dan Uba si fulan*).
4. Tingkatan *Ama*. Lapisan ini merupakan tingkat yang paling rendah yaitu masyarakat awam. Tetapi lapisan sosial ini merupakan induk dari segala tingkatan masyarakat dan mencakup semua yang ada. Dikatakan demikian sebagaimana sudah diterangkan pada nomor 1, yaitu jika permaisuri sultan meninggal dunia (bahasa Bima *Wau ra Mbora*), sedangkan wanita-wanita bangsawan yang berhak untuk dijadikan istri/permaisuri sudah tidak ada lagi, maka harus diangkat wanita dari lapisan keturunan ‘*Ina/Ama*’ (*Ina* artinya dari jalur perempuan, *Ama* artinya dari jalur laki-laki) untuk menjadi permaisuri.<sup>15</sup>

Maka jelaslah bahwa pelapisan masyarakat itu sebagai bentuk formal saja, karena semua anggota masyarakat termasuk sultan, karena ia bergelar “*Ama*” (*Ama Ka’u*) dari jalur laki-laki dan “*Ina*” (*Ina Ka’u*) dari jalur perempuan. Dan Sri Sultan adalah lambang dari seluruh masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat diketahui adanya pelapisan/tingkatan dalam masyarakat Bima, tiap-tiap klas masyarakat itu mempunyai tugas masing-masing dan menduduki urutan-urutan tertentu, misalnya keturunan “*Ruma*” sebagai Sultan/Sangaji, keturuna Rato sebagai Ruma Bicara dan sebagainya. Karena perbedaan klas, pekerjaan mereka pun berbeda.

---

<sup>15</sup>M. Fachrir Rachman, *op. cit.*, h. 49

Di samping perbedaan fungsinya dalam kesultanan Bima dahulu, juga ada lapisan/klas-klas dalam masyarakat itu karena dalam memiliki tanah atau perekonomian, sebab klas-klas/tingkatan itu berdasarkan pada pertentangan-pertentangan ekonomi dan menunjukkan keadaan milik atau penghasilan daripada menunjukkan persekutuan keadaan atau tindakan persekutuan.

Hal ini dapat dibuktikan sejak dahulu sampai sekarang, hanya dari keturunan Ruma dan Rato itulah yang banyak memiliki tanah-tanah berhektar-hektar di Bima. Tetapi sejak masa pemerintahan sekarang ini terutama dalam masa pembangunan, banyak tanah-tanah peninggalan sultan sudah diambil alih oleh pemerintah untuk keperluan pembangunan. Kemajuan-kemajuan dalam bidang pendidikan, terjadinya perkawinan campuran antara keturunan bangsawan dengan keturunan yang lain, menyebabkan perbedaan tingkatan dan lapisan dalam masyarakat makin lama makin pudar.

Sebab-sebab hilangnya klas bangsawan itu antara lain:

1. Pencabutan hak milik atas tanah yang dahulu banyak terletak pada tangan bangsawan. Pencabutan itu oleh pemerintah/jajahan yang lampau diganti dengan uang onderstand yang karena selalu dibagi-bagi antara keturunan bangsawan yang meluas itu akhirnya lenyap dengan sendirinya.
2. Kemajuan pendidikan yang mengakibatkan kedudukan yang lebih membuka jalan kepada anggota masyarakat lainnya mendapat kedudukan.
3. Perkawinan yang terjadi antara orang bangsawan dengan orang biasa.
4. Karena proses demokrasi yang meluas berjalan di Indonesia.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>M. Fachrir Rachman, *op. cit.*, h. 51.



Jadi lapisan dalam masyarakat Bima sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, untuk masa sekarang ini sudah tidak lagi ada perbedaan yang terlalu menyolok. Adapun gelar-gelar *Ruma*, *Ama Ka'u*, *Ina Ka'u* dan lainnya, walaupun memang masih ada, toh tidak lagi mempunyai arti seperti dahulu dan sekarang malahan sering dengan sendirinya dan sengaja diperkecilkan artinya dalam proses perkembangan sosialisasi dan demokratisasi dari masyarakat Bima pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Stratifikasi sosial lama sekarang sering dianggap sebagai hambatan untuk kemajuan. Tetapi bagaimanapun bahwa adanya lapisan masyarakat baik di Bima pada khususnya dan di daerah-daerah lain di Indonesia pada umumnya tetap diakui sebagai suatu kenyataan sejarah yang pernah ada.

### BAB III

#### SEJARAH MASUK ISLAM DI BIMA

##### **A. *Pembawa dan Asal Islam ke Bima.***

Peninggalan masa lalu atau warisan masa lalu di Bima ada berupa catatan lama yang lebih dikenal dengan istilah “BO” (*Tambo*). Buku “BO” kesultanan itu ditulis oleh petugas dengan gelar “Bumi Parisi” atas perintah Sri Sultan sejak zaman kesultanan Bima (abad 17 M) secara turun temurun sampai masa pemerintahan Sultan Ibrahim sebagai sultan Bima yang ke 12 (1917 M).<sup>1</sup>

Menurut R. Moh. Ali dalam bukunya “Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia”, bahwa wujud atau bentuk sumber-sumber itu terutama terdiri dari tulisan, prasasti terdapat pada batu atau logam, kitab-kitab atau tulisan, pada kulit, tulisan pada daun lontar, kertas lama, surat-surat kabar atau majalah.<sup>2</sup>

Jadi berdasarkan keterangan di atas, “BO” kesultanan Bima dapat dipandang sebagai salah satu sumber tertulis. Sebab “BO” merupakan peninggalan masa lalu yang ditulis dalam kertas lama dengan huruf Arab berbahasa melayu.

Menurut catatan dalam “BO” mengungkapkan sebagai berikut:

...senat 1028, 11 hari bulan Jumadil Awal telah datang di labuhan Sape saudara Daeng Malaba di Bugis dengan orang Luwu, Tallo, dan Bone untuk berdagang. Kemudian pada malam hari datang menghadap Ruma Jara yang memegang Sape untuk menyampaikan *Ci'lo* (piring mas) dan kain Bugis juga suratnya saudara sepupu Ruma Bumi Jara di Bone bernama Daeng Malaba. Adapun surat itu mengkhabarkan bahwa orang-orang itu adalah berdagang *Ci'lo* dan kain Bugis dan keris serta membawa agama Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Bharata, 1963), h. 9.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 10.

<sup>3</sup>*BO Tanah Bima*, (Naskah Arab Melayu Peninggalan Kesultanan Bima), h. 44.

Berdasarkan sumber dalam “BO” tersebut dapat diketahui bahwa masuknya Islam ke Bima pada tahun 1028 H/1618 M. Dan Sape merupakan tempat pertama yang didatangi oleh pedagang dari Gowa. Dan yang membawa agama Islam yang pertama ke Bima ialah orang-orang yang berasal dari Sulawesi Selatan. Mereka datang untuk menjajakan barang-barang dagangnya dan menyiarkan agama Islam.

Mereka adalah pedagang muslim, juga sebagai mubalig yang menyiarkan agama Islam di daerah-daerah yang mereka kunjungi. Harus dipahami bahwa setiap muslim adalah mubalig agamanya, menyampaikan sepatah kata tentang Islam harus menjadi kewajiban baginya.<sup>4</sup> Dan golongan pedagang muslim berbeda dengan golongan pedagang-pedagang agama Hindu. Pada agama Hindu hanyalah golongan Brahmana atau pendeta yang melakukan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan dan membaca buku-buku suci. Sedangkan dalam Islam setiap muslim adalah pendakwah agamanya.<sup>5</sup>

Kecuali dari sumber catatan dalam “BO” yang menyebut bahwa pembawa Islam ke Bima itu ialah orang-orang Makassar, juga dalam catatan lain menyebutkan sebagai berikut:

Pada waktu itulah saudara Daeng Mangali yang bertempat tinggal di Bugis Sape, datang dengan perahu melalui pelabuhan Sape. Datang bersama utusan raja Luwu, Tallo, dan Bone. Mereka berempat itu di samping datang untuk berdagang diwajibkan pula untuk menjadi guru agama Islam di Bima. Keempat mubalig dari Sulawesi Selatan itulah yang pertama membawa agama Islam dan keempat keturunan bangsawan pulalah yang pertama menerima agama Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Abubakar Aceh, *Sekitar Masuk Islam ke Indonesia* (Cet. II; Semarang: Ramadhani, 1979), h. 23.

<sup>5</sup>M. Fachrir Rachman, *Perkembangan Islam Masa Kesultanan* (Cet. I; Yogyakarta: Genta Press, 2009), h. 80.

<sup>6</sup>Dokumen Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima (Bima:...), h. 1-2.

Untuk menentukan siapa nama mubalig/pedagang yang pertama kali datang dan menyiarkan agama Islam ke Bima, sangat sukar. Sebab tidak ada suatu bukti. Dalam catatan “*BO*” pun tidak disebutkan, tapi dalam sejarah Bima disebutkan bahwa pada tahun 1050 H/1640 M, setelah berlangsungnya perkawinan sultan Bima pertama yang bernama Abdul Kahir dengan putri Raja Gowa ia kembali ke Bima dengan Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro.

Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Ringkasan Sejarah Bima” sebagai berikut:

Setelah persiapan telah musta’id, beberapa lama kemudian setelah perkawinan maka di dalam bulan Rabiul Awal tahun 1050 H/1640 M berangkatlah iringan-iringan raja Bima Sultan Abdul Kahir menuju ke Bima. Baginda ditemani pula oleh dua orang gurunya dari raja Gowa yaitu Datuk dua bersaudara yang berasal dari pagarujung (Minangkabau) dengan gelar Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro.<sup>7</sup>

M. Fachrir Rachman juga menyebutkan bahwa masuknya agama Islam kebagian Nusa Tenggara Barat, Sumbawa, Dompu, Bima disebut pula oleh penduduk dari negeri itu dibawa oleh ketiga Datuk yang membawa agama Islam ke Sulawesi Selatan itu juga.<sup>8</sup>

Dari keterangan-keterangan di atas dapat diketahui kedua mubalig yaitu Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro setidaknya ikut berjasa dalam penyebaran agama Islam di Bima. Tetapi bukanlah yang pertama kali, sebab kedua ulama tersebut jauh setelah masuk Islam ke Bima. Mereka tidak lama karena setelah lima tahun lamanya

---

<sup>7</sup>Ahmad Amin, *Ringkasan Sejarah Bima* (Bima: Kantor Kebudayaan Bima, 1971), h. 50.

<sup>8</sup>M. Fachrir Rachman, *op. cit.*, h. 81.

kedua mubalig tadi bergiat dakwah dan dengan bantuan dan fasilitas yang besar dari sultan Bima dalam menyebarkan agama Islam.<sup>9</sup>

Dan raja Gowa memanggilnya kembali untuk pulang ke Makassar. Makam Datuk ri Bandang terdapat di Tallo, pada batu nisan beliau hanya tertulis khatib tunggal Datuk ri Bandang berasal dari kota tengah Minangkabau. Sedangkan Datuk ri Tiro dimakamkan di Bantaeng.

Kecuali nama kedua mubalig Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro, ada juga pendapat yang berkembang di kalangan masyarakat Bima yang menganggap bahwa Syek Umar Al-Bantany (ulama dari Jawa) merupakan pembawa Islam yang pertama kali di Bima. Anggapan mereka itu memang didukung oleh bukti monumental berupa kuburan yang megah dan indah di Tolo Bali Bima. Tetapi setelah penulis mengumpulkan data-data dan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat, memang Syek Umar Al-Bantany pernah datang ke Bima pada periode selanjutnya yaitu pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin (1636-1681 M) yakni sultan yang kedua. Beliau diangkat sebagai muftinya.<sup>10</sup> Dan kuburan yang menjadi alasan masyarakat Bima tentang Umar Al-Bantany (ulama dari Jawa), ternyata yang dikuburkan di situ ialah Sultan Bima II Abdul Khair Sirajuddin (Raja Bima II/putra Abdul Khair).

Demikian juga ada pendapat yang mengatakan, bahwa agama Islam mulai masuk ke Bima melalui pelabuhan Lawadue, yang dibawa oleh kedua Datuk dari Bugis/Makassar. Konon kabarnya cerita yang disampaikan oleh orang tua dari keturunan dari sangaji yang berkewajiban mengingatkan dari keturunan yang satu

---

<sup>9</sup>Ahman Amin, *op. cit.*, h. 51.

<sup>10</sup>M. Fachrir Rachman, *op. cit.*, h. 82.

kepada keturunan yang lain atau selanjutnya, bahwa riwayat masuknya agama Islam ke daerah Bima ini mula-mula dari kedua utusan Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro. Kedua utusan itu bernama Abdurrahman dan Abdurrahim tersebut berlayarlah dari Makassar dengan perahu Bugis menuju daerah Bima memasuki Lawadue.<sup>11</sup>

Kalau diperhatikan keterangan di atas memberi kesan kepada kita bahwa pembawa Islam yang mula-mula ke Bima adalah kedua Datuk, dan pelabuhan atau tempat yang pertama kali didatangi oleh Islam pelabuhan Lawadue. Hal ini kurang bisa diterima dan bertentangan dengan data yang tertulis dalam “BO”. Di dalam “BO” mencatat bahwa Islam pertama kali masuk ke Bima pada tahun 1028 H/1618 M.<sup>12</sup>

Sedangkan kedatangan kedua Datuk tersebut pada tahun 1050 H/1640 M yaitu jauh setelah Islam datang ke Bima. Demikian pula pelabuhan Lawadue bukan sebagai tempat yang pertama didatangi Islam. Akan tetapi yang didatangi oleh Islam ialah pelabuhan Sape yaitu pada tahun 1028 H atau tahun 1618 M. Sedangkan di pelabuhan Lawadue sebagai tempat yang kedua.

Sebagaimana sudah diketahui bahwa agama Islam ke Bima dibawa oleh para pedagang yang sekaligus juga sebagai mubalig. Di sini timbul persoalan lain yang perlu dibahas lagi atas suatu pertanyaan: dari manakah sumber atau asalnya agama Islam yang datang ke Bima? Apakah Islam itu datang yang pertama kali dari Jawa atau Sulawesi?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut tidak gampang. Oleh karena itu, penulis mencoba menguraikan tentang arah dan sumber datangnya Islam ke Bima.

---

<sup>11</sup>Mahfud Yahya, *Perkembangan Yayasan Islam Kabupaten Bima* (Bima: Kantor Yayasan Islam Kabupaten Bima, 1971), h. 2.

<sup>12</sup>BO Tanah Bima, *op. cit.*, h. 41.

Nogroho Notosusanto mengatakan tentang arah Islam yang datang ke Bima yaitu dari Jawa dan Sulawesi, sehingga agama Islam datang ke Bima dari arah secara bersamaan, seperti yang ditulis berikut ini:

Di Nusa Tenggara kerajaan Bima mempunyai arti penting di daerah ini Islam datang dari dua arah yaitu dari Jawa dan dari Sulawesi Selatan.<sup>13</sup>

Maka timbullah pertanyaan apakah yang dimaksud dengan datang bersamaan adalah dari dua sumber tersebut sebagai awal masuknya Islam ke Bima, ataukah menyebutkan demikian karena pernah datang mubalig-mubalig dari Jawa pernah sampai di Bima ataukah pada permulaan abad ke 16 M sewaktu kerajaan Demak berdaulat menjadi kerajaan Islam yang pertama di Jawa dan merupakan sumber penyebaran Islam baik di Jawa maupun di luar Jawa (Nusa Tenggara). Kalaupun yang dimaksudkan sebagai awal masuk Islam ke Bima dan sumber datangnya, maka data yang banyak menunjukkan bahwa Islam masuk ke Bima bersumber dari Makassar dan lewat jalur Utara.<sup>14</sup>

Dalam “BO” mencatat bahwa sesudah genap dua tahun maka datanglah yang pertuakan kita dari Makassar datang membawa Islam.<sup>15</sup> Kecuali dari tertulis banyak juga bukti-bukti yang tidak tertulis yang menunjukan bahwa Islam di Bima bersumber dari Makassar seperti adanya pengaruh Daeng.<sup>16</sup> Panggilan Daeng kepada seseorang dikenal setelah masuknya Islam seperti Daeng si fulan atau bapak si fulan.

---

<sup>13</sup>Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional* (Cet. III. Jilid II; Jakarta: Balai Pustaka, 1979), h. 87.

<sup>14</sup>M. Fachrir Rachman, *op. cit.*, h. 85.

<sup>15</sup>BO Tanah Bima, *op. cit.*, h. 42.

<sup>16</sup>M. Fachrir Rachman, *loc. cit.*

Ada beberapa persamaan bahasa daerah sebagai berikut:

Bahasa		
Bima	Makassar	Indonesia
Kadera	Kadera	Kursi
Piso	Piso	Pisau
Palulu	Palulu	Serbet
Lampa	Lampa	Jalan/Pergi
Taleka	Taleka	Terbuka/terlepas
Ada	Ata	Budak/hamba sahaya

Selain tersebut di atas ada juga dalam bentuk bangunan seperti rumah panggung (pada umumnya di rumah rakyat berpanggung), bangunan makam, dan pakaian kebesaran kerajaan seperti “Baju Bodo”.

Memang ada suatu data yang menunjukkan bahwa mubalig-mubalig dari Jawa pernah datang menyebarkan agama Islam ke Bima. Tetapi kedatangan itu jauh Islam telah berkembang yaitu pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin (1638-1681 M) sebagai sultan Bima yang ke-2. Dan salah seorang mubalig yang ikut menyebarkan agama Islam ke Bima adalah Syek Umar An-Bantany, beliau wafat di Bima dan dikuburkan di Bima. Kuburan itu erat sekali hubungannya dengan sejarah perkembangan Islam di Bima. Ia datang ke Bima setelah mubalig-mubalig dari Gowa yang membawa agama Islam ke Bima, kedatangan mubalig dari Jawa yang itu setelah Islam masuk ke Bima dan ikut mematangkan ajaran-ajaran Islam terhadap masyarakat.



Pada zaman kekuasaan Islam Demak pada awal abad 16 M, Demak merupakan pusat penyebaran agama Islam sampai ke luar Jawa. Daerah-daerah penyarannya sampai ke Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara dan Madura.<sup>17</sup>

Menurut catatan sejarawan pada saat itu (sewaktu Demak berkuasa) sampai pula menundukkan Lombok dan Sumbawa, tetapi sinar Islam rupanya tidak sampai ke Bima, karena berdasarkan data yang ada belum menunjukkan bahwa Islam waktu itu sampai ke Bima. Dalam buku Sejarah Nasional disebutkan bahwa pada abad 17 M (sewaktu kerajaan Islam di Jawa) di Bima diperintah oleh *Ncuhi-ncuhi*. Penduduk dibagi dalam lima kelompok, tiap-tiap kelompok dipimpin oleh kepala kelompok yang disebut *Ncuhi*.<sup>18</sup>

Kalaulah yang disebut Nugroho, bahwa Jawa sebagai asal masuknya Islam ke Bima untuk pertama kali maka hal itu tidak sesuai dengan data yang ada baik yang tertulis dalam “BO” maupun pengaruh yang berkembang dalam masyarakat Bima seperti dalam adat istiadat, bahasa dan bentuk bangunan makam atau rumah. Yang menjadi kenyataan sampai sekarang adalah rumah panggung. Bahkan pada puncak kejayaan kerajaan Gowa pada awal abad 17 M (1616 M) disebutkan bahwa Bima sebagai salah satu daerah pengaruhnya.

Said Raksakusuma menyebutkan, “Dengan jalan memperluas agama Islam Sultan Alauddin meluaskan kekuasaannya ke luar daerah Sulawesi, di antaranya ke Bima pulau Sumbawa pada tahun 1616 M”.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>M. Fachrir Rachman, *op. cit.*, h. 87.

<sup>18</sup>Nugroho Notosusanto, Jilid II, *loc. cit.*

<sup>19</sup>Said Raksakusuma, *Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Melawan Penjajah Belanda* (Cet. II; Bandung: PT. Sanggar Buana, 1978), h. 20.

Jadi uraian-uraian di atas dapat diketahui dan ditarik kesimpulan bahwa sebagai sumber asalnya agama Islam yang datang ke Bima pertama kali adalah dari Sulawesi, kemudian disusul oleh mubalig dari Jawa yang ikut mengembangkan agama Islam di Bima. Demikian juga mengenai pembawa Islam yang pertama kalinya tidak dapat diketahui dengan pasti, hanya diketahui Datuk ri Bandang dan Datu ri Tiro demikian juga Syekh Umar Al-Bantany termasuk mubalig-mubalig yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di Bima, tetapi mereka itu bukan yang pertamakali, sebab kedatangan mereka pada periode kesultanan yaitu resminya Bima menjadi kerajaan Islam sejak 1050 H/1640 M.

#### **B. Saluran-saluran Islamisasi.**

Secara umum dapat diketahui bahwa masuknya Islam ke Indonesia dengan jalan damai. Hal ini disebabkan sebelum masuknya Islam ke Indonesia masyarakatnya sudah mengenal kepercayaan, yaitu Hindu dan Budha. Bahkan sebelum Hindu dan Budha datang ke Indonesia penduduk Nusantara ini sudah mempunyai kepercayaan yaitu animisme dan dinamisme.

Begitu pula masuknya Islam ke Bima tidak terkecuali ialah dengan jalan damai pula, karena yang membawa Islam ialah pedagang muslim yang mempunyai prinsip-prinsip damai dalam penyebaran Islam.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahan:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>20</sup>

Selain prinsip damai dan kebijaksanaan, juga dalam Islam ada pedoman umum yang menjadi prinsip dalam penyebaran agama Islam yang harus dipegang oleh setiap mubalig yaitu tiada paksaan dalam agama. Seperti tercantum dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ....<sup>ج</sup>

Terjemahan:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah”.<sup>21</sup>

Sesorang masuk Islam harus atas dasar kesadaran sendiri dan keyakinan kebenaran akan Islam, bukan karena bujukan materi apalagi paksaan. Prinsip damai tidak ada paksaan dalam agama, benar-benar dipraktekkan oleh mubalig-mubalig atau pedagang Muslim dari Gowa dalam rangka mengislamkan masyarakat Bima pada periode awal masuknya Islam, tanpa unsur paksaan sebagaimana tersebut di atas. Mubalig atau pedagang muslim dari Gowa itu melakukan tindakan pengislaman pada raja dan masyarakat Bima.

Hal ini tercatat dalam “BO” sebagai berikut:

Hijratul Nabi saw. senat 1028, 11 hari bulan Jumadil Awal telah datang di labuhan Sape saudara Daeng Malaba di Bugis dengan orang Luwu, Tallo, dan Bone untuk berdagang. Kemudian pada malam hari datang menghadap Ruma Jara yang memegang Sape untuk menyampaikan *Ci'lo* dan kain Bugis juga suratnya saudara sepupu Ruma Bumi Jara di Bone bernama Daeng Malaba.

<sup>20</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009), h. 281.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 42.

Adapun surat itu mengkhabarkan bahwa orang-orang itu adalah berdagang *Ci'lo* dan kain Bugis dan keris serta membawa agama Islam.<sup>22</sup>

Dengan memperhatikan keterangan “BO” di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa para mubalig pada periode awal penyebaran Islam ke Bima adalah sebagai pedagang dan pelaut. Hal ini merupakan ciri mengenai penyiaran agama Islam yang datang ke suatu daerah dan diterima oleh penduduk yang berdekatan melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh mubalig-mubalig yang merangkap sebagai mubalig. Ciri yang demikian itu merupakan pertanda khas penyiaran agama Islam di Indonesia.

Berita tentang datangnya mubaligh dari Gowa yang disebut di atas itu tersebar luas ke desa-desa di pedalaman Sape. Dua tahun kemudian empat orang keluarga raja merupakan pemeluk agama Islam pertama di Bima. Pada mulanya, mereka tidak langsung memeluk agama Islam, tetapi terlebih dahulu mempelajarinya sebelum mereka mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai kesaksian memeluk Islam.<sup>23</sup>

Keempat keluarga raja tersebut mengganti nama mereka setelah memeluk Islam:

1. La Ka'i, merubah namanya Abdul Kahir (sultan Bima I dalam sejarah Bima, makamnya di Doro Dantraha).
2. La Mbila mengubah namanya dengan Jalaluddin (makamnya di muka SDN Suntu Bima).
3. Jena Jara Sape merubah nama dengan Awaluddin (makamnya di Doro Saninu Tonggo Risa Bima).
4. Manuru Bata Wadu merubah namanya menjadi Sirajuddin.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>BO Tanah Bima, *loc. cit.*

<sup>23</sup>M. Fachrir Rachman, *op. cit.*, h. 90.

<sup>24</sup>M. Hilir Ismail, *Sejarah Mbojo Bima; Dari Jaman Naka ke Jaman Kesultnan* (Cet. I; Bogor: Binasti, 2007), h. 14.

Setelah selesai pengislaman keempat keluarga raja tersebut, mereka pun kembali ke desa Kalodu. Di sana mereka mendirikan masjid dan masjid ini merupakan masjid yang pertama dalam sejarah pendirian masjid di Kabupaten Bima. Masjid di Kalodu ini berbentuk segi empat besar, bertiang delapan dan segi delapan. Menurut tradisi lisan bersegi delapan tersebut sebagai pertanda atas pengislaman keempat keluarga raja sangaji Bima dan untuk mengingatkan keempat orang gurunya dari Gowa yang mengislamkan mereka.<sup>25</sup>

Bahkan sampai sekarang tiang bendera bekas kesultanan Bima juga bersegi delapan. Hal ini tidak lain untuk mengingat tradisi/melanjutkan kebiasaan sebelumnya.

Berita masuk Islam keempat keluarga raja Bima itu dengan cepat tersiar ke masyarakat dan desa pedalaman. Sehingga mereka berbondong-bondong ingin mengetahui ajaran baru itu, dan sekaligus menerimanya sebagai agamanya. Hal ini dinyatakan dalam buku “Perkembangan Yayasan Islam Kabupaten Bima” sebagai berikut:

Tersiarlah berita ke pedalaman Sape atas kedatangan utusan dari Gowa dan timbullah keinginan mengetahui yang diterima oleh penduduk di Buncu Sape. Dengan perantara orang diperintahkan kebaikan ajaran utusan itu dengan panjang lebar. Rupanya rakyat pedalaman Sape tertarik atas semua cerita itu dengan menerimanya ajaran yang dibawa oleh utusan itu.<sup>26</sup>

Selain dari isi ajaran yang dibawa saudagar dan utusan itu, juga pribadi-pribadi mereka pun menentukan dalam kesuksesan misinya, sehingga menyebabkan masyarakat cepat tertarik. Mereka memandang orang yang mendatangnya sebagai

---

<sup>25</sup>Syafaruddin H. Ahmad, Kepala Badan Kesatuan Bangsa (Kesbag) Raba-Bima, wawancara, tanggal 1 Juli 2013.

<sup>26</sup>Mahfud Yahya, *Perkembangan Yayasan Islam Kabupaten Bima* (Bima: Kantor Yayasan Islam Kabupaten Bima, 1971), h. 2.

saudara kandungunya. Mereka telah menyebarkan agama Islam dengan kata dan perbuatan. Pergaulan mereka yang tidak menyisihkan diri, sambil mengajak dengan lembut, sampai tertanam suka dan cinta dalam hati.

Kemudian berangsur-angsur menghilangkan keragu-raguan dalam hati mereka, dan membawa kepada sifat-sifat yang cerdas, segera menunjukkan jalan yang baik dengan tidak perlu terlebih dahulu menjelek-jelekkan dan mencela kebiasaan mereka. Cara-cara seperti ini lebih menarik dari pada terus menunjukan perbuatan mereka yang buruk.

Maka dengan sikap dan tindakan mubalig seperti yang disebut itulah yang menyebabkan cepat tertariknya masyarakat terhadap ajaran yang dibawa oleh utusan Gowa itu.

Memang dalam sejarah perkembangan agama-agama di Bima bahwa agama yang dianut oleh masyarakat adalah sesuai dengan agama yang dianut oleh rajanya. Hal ini tidak lain karena kepatuhan rakyat terhadap pimpinan mereka. pada zaman *Ncuhi* masyarakat Bima menganut agama *Makamba Makimba* atau animisme dan dinamisme, karena *Ncuhi* mereka menganut agama tersebut.

Dalam buku “Ringasan Sejarah Bima” menyebutkan:  
Sudah menjadi kebiasaan bahwa di samping pengertian dan kesadarannya sendiri, maka apabila raja telah menganut suatu agama, rakyat pun turut menganut agama tersebut. Demikian pula halnya dengan rakyat Bima pada masa itu mereka seluruhnya memeluk agama Islam kecuali sebagian kecil yang menolak dan terdesak menghindarkan diri ke pegunungan, mereka adalah orang-orang *Donggo* yang terkenal dengan sebutan *Dou Donggo* (*Dou* artinya orang, *Donggo* nama gunung).<sup>27</sup>

Jadi dengan menganutnya raja suatu agama akan membawa pengaruh yang besar di kalangan masyarakat, sebab masyarakat mengikuti apa yang dianut oleh

---

<sup>27</sup> Ahmad Amin, *op. cit.*, h. 54.

rajanya. Rajanya memeluk agama Islam, masyarakat pun mengikutinya. Dan secara kejiwaan hal itu menunjukkan kepatuhan dan ketaatan terhadap pemimpinnya.

Maka jelaslah berdasarkan keterangan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa cara masuknya Islam pada periode awal di Bima ialah dengan jalur damai melalui ajakan dan seruan yang dilakukan oleh saudagar-saudagar atau mubalig-mubalig dari Gowa. Dengan penampilan para utusan tersebut yang menyenangkan dan lemah lembut, di samping dari segi ajaran Islam itu sendiri menyebabkan masyarakat Bima merasa tertarik untuk memeluk agama Islam.

Apalagi sewaktu Islam pertama masuk ke Bima diterima oleh pimpinan-pimpinan atau bangsawan-bangsawan sehingga otomatis hal ini membawa pengaruh yang besar di kalangan masyarakat, sebab masyarakat melihat contoh yang baik untuk diikuti, karena itu yang dilakukan oleh pemimpinnya, terutama dalam memeluk agama Islam. Akhirnya penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh saudagar/mubalig dari Gowa berjalan dengan aman dan damai, terutama alat yang dipakai adalah melalui perdagangan.

### **C. Strategi dakwah.**

Sebelum penulis mengemukakan lebih lanjut terlebih dahulu akan dikemukakan makna atau definisi kata “dakwah” itu sendiri. Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan dan undangan. Definisi dakwah menurut Islam adalah; mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan anjuran dan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat kelak. Adapun bentuk-bentuk dakwah itu antara lain sebagai berikut:

- a. Dakwah dari atas kebawah berarti panggilan wajib dilaksanakan.

- b. Dakwah yang dari bawah ke atas berarti harapan.
- c. Sedangkan dakwah untuk umum yang berarti seruan atau ajakan.

Ada beberapa ahli telah memberikan definisi dan metode dakwah secara bermacam-macam, dan salah satu diantaranya adalah Prof. Hamka yang mengatakan bahwa metodik dakwah itu adalah jalan yang akan ditempuhnya dan sistim yang akan dituruti untuk menyeruh dan mengajak manusia kepada Allah supaya mereka memeluk agama Allah dan mengikuti ajaran-ajarannya.<sup>28</sup>

Dakwah yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengajak dan menyeru manusia menuju jalan yang benar yaitu untuk mendekatkan diri kepada pencipta dan menjauhi semua larangannya. Akan tetapi dalam penyampaian itu mempunyai keanekaragaman, dengan kata lain bahwa definisi dakwah itu sendiri adalah bermacam-macam meskipun ada perbedaan dan persamaannya akan tetapi pada prinsipnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama, dan sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Bahwa dakwah itu ialah suatu usaha untuk proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana.
2. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik atau yang bersifat pembinaan dan pengembangan.
3. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu yakni hidup bahagia, sejahtera di dunia dan di akhirat kelak.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Jakarta: PN. PT. Pustaka Panjimas, 1990), h. 241.

<sup>29</sup>Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: PN. Ikhlas, 1983), h. 21.



Proses Islamisasi di Bima yang dilakukan oleh para mubaligh dari Sulawesi Selatan merupakan angin baru bagi masyarakat Kerajaan Bima dan sebagai pembebas dari belenggu kebodohan dan kebatilan yang sudah lama menyelimuti masyarakat Kerajaan Bima. Oleh karena itulah mereka memandang bahwa Islam adalah sebagai penyelamat nilai martabat yang manusiawi dan mempunyai kekuatan pemersatu yang handal.

Karena begitu lembutnya hati dan bijaksananya para mubaligh dan raja dalam menyiarkan dan menyebarkan ajaran agama Islam di tengah-tengah keramaian masyarakat Bima yang sudah dipengaruhi oleh kepercayaan lama. Dari berbagai budaya yang telah mendapat pengaruh kepercayaan lama yang sudah menjadi bagian dari masyarakat pada masanya, hal itu tidak langsung dibubarkan oleh para mubaligh atau ulama akan tetapi berusaha untuk memasukkan kedalamnya unsur-unsur yang berasaskan ajaran-ajaran agama Islam, seperti halnya dengan upacara adat yang berlandaskan tingkah laku dan akhlak yang mulia.

Pada abad 17 M pengaruh Islam hampir merata diberbagai wilayah penting di Nusantara tidak hanya di Sumatra, Jawa dan Sulawesi tetapi juga sudah sampai di Bima Nusa Tenggara Barat<sup>30</sup> yang pada mulanya hanya disebarkan oleh para pedagang dan mubaligh yang telah menyebarkan agama Islam di pulau Sumatra terkenal dengan Wali songo.

Sedangkan penyebar agama Islam di Sulawesi Selatan dan Bima terkenal dengan tiga orang mubaligh yakni Datok ri Bandang, Datok ri Tiro dan Datuk Sulaeman, kemudian yang sampai dan menyebarkan agama Islam di Kerajaan Bima adalah Datok ri Bandang dengan Datok ri Tiro. Dalam penyebaran agama Islam ini

---

<sup>30</sup>Majelis Ulama Indonesia, *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: 1991), h. 109.

mereka mengambil metode dakwah yang konseptual yaitu cara menerapkan ajaran agama Islam dengan penyesuaian terhadap kondisi masyarakat dan tidak langsung merubah kepercayaan lama bagi masyarakat akan tetapi secara bertahap sedikit demi sedikit.

Kemudian metode dakwah yang cukup berhasil yang di lakukan oleh para mubalig adalah dengan cara pendekatan kepada masyarakat seperti, penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi masyarakat, yang sudah berpegang teguh pada kepercayaan lama animisme dan dinamisme.

Para mubalig dan penyiara agama Islam itu dalam menghadapi hal yang demikian mereka tidak tinggal diam. Dengan semangat dan usaha keras mereka berupaya untuk merubah adat istiadat kebiasaan itu, dengan memberikan dakwah agar masyarakat yang baru mengenal agama Islam tidak merasa terhina dan tersinggung atas kepercayaan lama mereka.

Metode dakwah yang seperti tersebut di atas adalah dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat memang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika pengikut beliau masih sedikit. Tetapi setelah mempunyai pengikut banyak dan memiliki kekuatan diperkirakan dapat mengalahkan lawan, maka beliau melakukan dakwah secara terang-terangan, bahkan konfrontasi, tapi apabila beliau melihat bahwa lawannya tak mungkin dapat dikalahkan maka beliau mengambil strategi menghindar atau dengan kata lain berhijrah.

Strategi yang ditempuh oleh Nabi Muhammad saw. telah menunjukkan bahwa agama Islam disiarkan bukan dengan kekerasan atau paksaan melainkan dengan cara damai dan bijaksana. Seperti halnya dengan penyebaran agama Islam yang dijalankan

di Bima dengan cara damai dan penuh bijaksana. Agama Islam itu tersiar bukan dengan pedang melainkan dengan dakwah (seruan) Allah berfirman;

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahan:

Hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, meyeruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar (perbuatan keji/maksiat) merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>31</sup> (Q.S. Al Imran: 104)

Dalam peristiwa-peristiwa sejarah penyebaran agama Islam, maka seluruhnya telah memperlihatkan bahwa ajaran yang telah ditempuh untuk tersiar dan perkembangannya ialah dakwah (seruan) dan tidak pernah Islam memakai kekerasan.<sup>32</sup>

Kemudian pendekatan yang kedua yakni dakwah lewat masjid, musallah dan langgar dan setelah Raja memeluk agama Islam ia memerintahkan untuk membangun sebuah masjid dengan bentuk yang sederhana dan masjid tersebut terletak di Kalodu yang merupakan masjid pertama di Kabupaten Bima.

Pembangunan masjid tersebut merupakan suatu langkah untuk pengembangan agama Islam sebab merupakan sebagai pusat peribadatan dan sebagai pusat agama Islam yang masih memakai sistim pendidikan yang bersifat kedaerahan. Oleh sebab itu, pendidikan di masjid merupakan salah satu sarana untuk mempercepat penyebaran agama Islam keseluruh daerah pedalaman datang untuk belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan mereka tentang agama Islam.

<sup>31</sup>Depertemen Agama RI, *op. cit.* h. 93.

<sup>32</sup>A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. I. jilid I; Yogyakarta: PT. Djaya Murni, 1970), h. 107.

Setelah mereka belajar, ada diantara mereka yang kembali ke daerahnya untuk memberikan pelajaran agama kepada keluarganya yang belum menganut agama Islam. Dengan demikian akan menjadi lancarlah hubungan antara penduduk pedalaman dan penduduk pelabuhan sehingga dengan demikian perdagangan ke daerah pedalaman semakin lancar dan pelabuhan semakin ramai dikunjungi oleh para pedagang, baik dari daerah pedalaman sendiri maupun dari luar seperti dari luar pulau Jawa, Sumatra, Sulawesi Selatan dan bahkan dari luar negeri.

Dengan adanya pedagang-pedagang dari Bugis-Makassar tidak sedikit artinya bagi masyarakat Bima, bahwa merekalah yang banyak memegang peranan dalam perdagangan di Bima. Kemudian mereka bermukim di daerah-daerah pedalaman untuk mencari dan mengumpulkan hasil hutan dengan cara membelinya atau menukarnya dengan barang dagang lain. Dengan cara berdagang seperti itu, mereka sangat membantu dalam usaha menyebarkan agama Islam di Kerajaan Bima terutama di daerah pedalaman.

Dengan demikian Islam tersebar ke seluruh daerah dan akhirnya kedudukan agama Islam semakin kuat. Sebagian besar adat istiadat masyarakat Bima yang sudah cukup lama dipertahankan akan digeser oleh peraturan dan hukum Islam. Dengan demikian hukum Islam menjadi lebih penting dari pada hukum adat.

## **BAB IV**

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMUDAHKAN MASUK ISLAM DI BIMA**

#### ***A. Jiwa Tauhid dalam Ajaran Islam.***

Tauhid menurut bahasa adalah Esa, satu atau Yang Tunggal. Tauhid dapat juga diartikan sebagai Kesatuan Wujud, Kesatuan Ibadah, Kesatuan Sifat dan Kesatuan Amal perbuatan atau Tauhid adalah mensatukan atau membulatkan tekad untuk satu, atau menuju satu.

Sedangkan Tauhid menurut istilah yaitu ber'itikad di dalam hati dengan penuh keyakinan bahwa Allah itu satu.

Sedangkan menurut Muhammad Abduh bahwa Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan pada-Nya, dan yang sama sekali wajib di lenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang Rasul-rasul Allah meyakinkan kerasulan mereka, tentang sifat-sifat yang mesti ada pada mereka, dan tentang sifat-sifat yang tidak boleh ada pada mereka.<sup>1</sup>

Tauhid atau Keesaan Allah adalah kepercayaan bahwa Allah adalah Tuhan umat manusia, Dia satu, Dia tidak mempunyai sekutu dan bahwa Dia Unggul dalam segala hal dan segala sesuatu bergantung pada Wujud-Nya yang mutlak.

Beriman kepada Keesaan Allah merupakan ajaran yang paling pokok dan paling mendasar dari Nabi Muhammad saw. hal ini dinyatakan dalam kalimat yang

---

<sup>1</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Cet. VII; Jakarta: PN. Bulan Bintang, 1979), h. 36.

pertama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam misi kerasulannya yaitu La ilaha illallah (tiada Tuhan kecuali Allah).

Tauhid adalah konsepsi tertinggi dari ketuhanan, yang mengetahui Allah telah mengutus ke umat manusia Nabi-nabinya di segala zaman. Orang yang bertauhid tentu mengagungkan Allah dengan sungguh-sungguh dan bersandar diri kepada-Nya (tawakkal) oleh karena percaya bahwa Allah itu Maha Agung, tidak ada yang menyamai-Nya.

Orang mukmin selalu ridho atas takdir Allah swt. tidak mengeluh atau menyesal, diterimanya takdir itu dengan senang hati meskipun di balik kesusahan dan kesedihannya. Diterimanya dengan sabar dan tawakkal.

Adapun prinsip-prinsip tauhid sebagai sebuah eksistensi manusia adalah sebagai berikut :

1. Tauhid membawa paham keseragaman, persamaan dan kesatuan usul manusia. Kemanusiaan merupakan elemen dasar yang berurat berakar didalam fitrah seluruh manusia.
2. Tauhid berarti persamaan dan keseragaman didalam potensi perkembangan dan kesempurnaan manusia.
3. Tauhid mengandung arti membebaskan dan memerdekakan manusia dari belenggu dan pengabdian kepada berbagai kepercayaan yang terkadang mengatasnamakan ajaran agama.

Dengan demikian prinsip tauhid mencampur kepercayaan terhadap otoritas Illahi dan meninggalkan setiap bentuk dominasi kepercayaan lain. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S. Yusuf: 40 sebagai berikut :

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ  
 سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
 النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahan:

“...Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah, Dia telah memerintah agar kamu tidak menyembah selain Allah, itu adalah agama yang lurus...”<sup>2</sup>

Atas dasar ayat tersebut diatas, tauhid mencakup harga dan nilai manusia yang tak dapat dipisahkan. Manusia dinilai lebih mulia dan lebih berharga jika tidak tunduk pada kepercayaan lain kecuali Allah.

Ajaran tauhid yang terdapat dalam ajaran Islam ternyata diterima dengan baik oleh masyarakat Bima. Sebab sebelum datang dan menyebarnya Islam di Kabupaten Bima, masyarakat sudah mengenal suatu kepercayaan yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa yang mereka namakan “*Parafu*”.

Maka tidak sulit bagi masyarakat Bima untuk menerima ajaran agama yang baru mereka kenal, karena pada dasarnya inti ajaran dari agama baru itu sudah ada sejak lama dipraktekkan oleh masyarakat Bima. Walaupun nama dan bentuk kepercayaan tersebut berbeda. Maka tidaklah mengherankan apabila agama Islam cepat diterima oleh masyarakat Bima.

---

<sup>2</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009), h. 354.

## **B. *Islam Adalah Agama Damai.***

Selama kurang lebih tiga belas tahun lamanya, Nabi Muhammad saw. berdakwah di kota Mekkah, dakwah dan ajarannya itu pertama-tama ditujukan kepada keluarga, kepada kaum kerabatnya, dan akhirnya kepada segenap manusia.

Sedang yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. adalah perkara-perkara yang dapat dipikirkan dengan pikiran yang sehat. Yang dahulu mencaci maki dengan perkataan yang tidak wajar, mencela dengan suara yang penuh dengan kesombongan, melakukan perbuatan dan kekejaman yang benar-benar telah melampaui batas perikemanusiaan.

Sekalipun begitu, Nabi Muhammad saw. selama itu tetap berdakwah dengan cara yang baik dan lemah lembut, dan tetap suka bertukar pikiran, bermusyawarah dengan cara yang sewajarnya yang bersifat mencari dan menuntut kebenaran. Tidak pernah beliau memaksa mereka memeluk Islam.

Adapun orang-orang yang mengikuti seruan beliau, mereka berbuat demikian itu adalah dengan tulus iklas, bukan karena dipaksa tetapi karena hati kecil mereka terbuka untuk menerima dan mengikuti kebenaran.<sup>3</sup>

Dengan uraian diatas jelaslah bahwa adanya peperangan-peperangan yang dilakukan oleh para sahabat Nabi dan kaum muslimin pada masa itu bukanlah untuk memaksa kaum musrikin dan kafir supaya memeluk Islam.

Bahkan didalam Islam sebenarnya tidak ada paksaan supaya orang memeluknya, dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. sekali-kali bukanlah diutus untuk memaksa orang supaya memeluk Islam. Diutusnya Nabi Muhammad saw. oleh

---

<sup>3</sup>Munawar Chalil. *Kelengkapan Tarik Nabi Muhammad saw* (Cet. III; Jakarta: PN. Bulan Bintang 1965), h. 164.



Allah itu adalah supaya beliau berseru kepada manusia untuk menyembah Allah, dan menerangkan mana yang benar dan mana yang salah, memberi contoh dengan kelakuan yang baik yang sesuai dengan kejadian manusia, demikianlah sebagaimana telah dinyatakan oleh Allah dalam firmanNya Q.S. Al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahan:

“Tidak ada paksaan didalam memasuki Agama (Islam) karena sesungguhnya telah jelas yang lurus dan yang bengkok. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut (syaitan) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bahu tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”<sup>4</sup>

Memeluk suatu agama itu adalah suatu kepercayaan yang timbul dari perasaan yang halus lagi suci. Jika seseorang mengikuti suatu agama karena dipaksa niscaya caranya mengikuti dan tunduk itu adalah tidak tulus ihlas dan sudah barang tentu akan rela mengorbankan dirinya untuk agama yang dipeluknya. Sedangkan jika mereka menerima suatu agama dengan paksa maka jika sewaktu-waktu menghadapi suatu ancaman, rintangan dan tantangan yang membahayakan diri dan jiwanya, besar kemungkinan akan melepaskan diri dari agama yang diikutinya itu.

Sejak semula penyebaran dan pengislaman ajaran agama Islam senantiasa mendapat pengawasan dari raja-raja di Nusantara sehingga hubungan antara adat dan pelaksanaan ajaran Islam berjalan bersama-sama. Para ulama penyiar agama Islam, mendakwahkan haram dan halalnya suatu perbuatan, tetapi tidak menempuh cara-cara ekstrim yang dapat menggoyahkan sendi-sendi adat dalam masyarakat.

<sup>4</sup>Depertemen Agama RI, *op., cit.* h. 63.

Agama Islam yang masuk dan datang di Kabupaten Bima, yang dibawah oleh pedagang maupun mubalig, baik yang berasal Demak maupun yang berasal dari Sulawesi Selatan adalah dengan cara dakwah, seruan, ajakan dan sama sekali tidak ada paksaan didalamnya.

Sejak dikembangkannya ajaran Islam, hal-hal yang menyangkut adat istiadat yang berasal dari zaman pra-Islam yang pada hakekatnya bertentangan dengan ajaran Islam tidaklah merupakan larangan yang keras dan harus diberantas dengan segera oleh mubalig, akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya ajaran-ajaran pra Islam akan hilang dengan sendirinya.

Agama Islam adalah merupakan agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan persaudaraan, disambut dengan senang hati oleh masyarakat Bima. Sebab sebelum datang agama Islam masyarakat sudah mengamalkan falsafah hidup yang menjunjung tinggi asas musyawarah dan kekeluargaan.

Dengan datangnya agama Islam maka sudah jelas bagi masyarakat Bima bahwa falsafah hidup yang mereka jalankan selama ini sangat sesuai dan cocok dengan ajaran agama yang baru mereka kenal. Jadi tidaklah mengherankan apabila proses penyebaran Islam di Bima berlangsung secara damai dan penuh kekeluargaan.

Dalam sejarah perkembangan Islam, para mubalig memperkenalkan Islam dengan cara-cara yang lemah lembut dan bijaksana, bahkan ada inti ajaran Islam itu sendiri yang berkaitan dengan penyebaran agama yang tidak membenarkan adanya unsur-unsur paksaan. Seseorang yang memeluk agama Islam harus atas dasar kesadaran akan kebenaran ajaran Islam bukan melalui bujukan materi apalagi paksaan orang lain.

Prinsip tidak adanya paksaan dalam memasuki agama Islam dipraktikkan sepenuhnya oleh para mubalig baik yang berasal dari Jawa maupun dari Gowa, dalam menyebarkan dan mengislamkan masyarakat Bima, para pedagang dan mubalig itu mendakwahkan Islam kepada masyarakat dengan cara menyeruh dan mengajak mereka masuk Islam dengan kesadaran mereka sendiri tanpa paksaan dari siapapun.

Penyebaran Islam berjalan setapak demi setapak dan setingkat demi setingkat tanpa paksaan dan bentrokan bersenjata yang berarti, tidak dengan cara menaklukkan melainkan dengan cara penetrasi damai, disertai dengan jiwa toleransi yang saling menghargai antara para penyebar dan penerima agama baru dengan para pengikut agama Hindu.

Berdasarkan keterangan-keterangan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa agama Islam yang masuk di Kabupaten Bima dibawah oleh para mubalig dengan cara damai tanpa adanya paksaan, mereka menyampaikan agama Islam dengan cara yang baik dan penuh bijaksana, serta nasehat-nasehat yang wajar sehingga masyarakat Bima memeluk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri.

Dengan datang agama Islam maka jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Tidak boleh adanya paksaan untuk beriman, karena iman tersebut adalah keyakinan dalam hati seseorang untuk meyakini sesuatu apabila ia sendiri tidak bersedia.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan kenabian Muhammad saw. sudah cukup jelas, maka terserahlah kepada setiap orang apakah ia beriman atau kafir, setelah disampaikan ayat-ayat itu kepada mereka, inilah etika dakwah Islamiyah.

Adapun paham yang mengatakan bahwa agama Islam dikembangkan dengan pedang, itu hanyalah isu dan fitnahan belaka.

Adapun peperangan yang telah dilakukan umat Islam baik di Jazirah Arab maupun di negeri-negeri lain, itu hanyalah semata-mata suatu tindakan beladiri terhadap serangan-serangan kaum kafir, dan bentuk mengamankan jalannya dakwah Islamiyah, sehingga orang-orang kafir itu dapat dihentikan dari kezalimannya, menfitnah dan mengganggu umat Islam untuk melaksanakan ajaran Islam dan agar kaum kafir itu dapat menghargai kemerdekaan pribadi dan hak asasi manusia dalam menganut keyakinan.

Hal ini juga merupakan suatu bukti yang jelas bahwa umat Islam tidak melakukan paksaan, bahkan tetap menghormati kemerdekaan beragama, walaupun terhadap minoritas yang ada di daerah-daerah kekuasaan Islam.

Dari penjelasan diatas penulis berkeyakinan bahwa pada dasarnya agama Islam tidak memperbolehkan umatnya menggunakan paksaan terhadap orang-orang yang bukan muslim untuk memeluk agama Islam, tetapi sebaliknya Islam mengajarkan pada umatnya agar mengajak seseorang memeluk agama Islam dengan cara yang bijaksana dan penuh persaudaraan.

### ***C. Kepercayaan Masyarakat Bima yang Berkaitan dengan Ajaran Islam.***

Sejak berdirinya Kesultanan Bima, Islam merupakan agama yang paling besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Bima, sampai sekarang Islam masih merupakan agama mayoritas, hanya sebagian kecil dari daerah *Donggo Seberang* saja yang menganut agama Kristen.

Agama anutan penduduk yang mendiami kepulauan Nusantara sebelum tersiarnya agama Islam adalah agama Budha dan Hindu. Sebelum berkembangnya kedua agama tersebut tiap suku bangsa memiliki sistem religi yang beraneka ragam.

Meskipun sistem religi tiap suku bangsa itu beranekaragam, upacara berbeda-beda, begitu pula simbol-simbolnya, serta yang berkaitan dengannya. Tetapi secara global sistem kepercayaan itu dapat dipahami dengan menggunakan teori totalitet dari Prof. L. Tobing.

Menurut Prof. L. Tobing bahwa Tuhan Yang Maha Esa dari bangsa-bangsa sederhana itu tiada lain dari pada kosmos dan tata tertib kosmos.

Teori ini didasarkan pada pandangan yang menyatakan bahwa cara berpikir suku bangsa yang masih sederhana itu antara lain :

- a. Participatin way of thinking, bahwa dunia primitif itu manusia menganggap dirinya bagian dari kosmos atau termasuk dalam tata tertib kosmos.
- b. Diffusitet, antara batas-batas lapangan hidup, yaitu tidak adanya garis yang nyata antara lapangan hidup mereka. Kesatuan yang erat antara representasi dan identitet misalnya gambar orang hampir tak dapat dibedakan dengan orangnya.
- c. Berprinsip parsrotato bagian sama dengan keseluruhan, dunia adalah suatu totalitet yang mempunyai karakter sendiri.<sup>5</sup>

Sebelum Islam tumbuh dan berkembang di Kabupaten Bima, masyarakat sudah mengenal bermacam-macam kepercayaan, walaupun pada masa sekarang kepercayaan itu tidak lagi dianut oleh masyarakat, namun pengaruhnya masih kelihatan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>5</sup>Team Penyusun Texbook Sejarah dan Kebudayaan Islam direktorat jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid III* (Ujung Pandang: 1983/1984), h. 38.

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh tentang kepercayaan masyarakat Bima yang ada hubungannya dengan ajaran Islam, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan kepercayaan masyarakat Bima sebelum Islam.

1. Kepercayaan lama yang disebut “*Makamba*” dan “*Makimbi*”.

a. *Makamba*

Di dalam *BO* Istana Bima, tidak dijelaskan tentang arti etimologi dan terminologi kata *makamba*. Kata ini berasal dari kata dasar “*kakamba*” yang mendapat awalan *ma*, sehingga terbentuk kata jadian “*makakamba*”, kemudian berubah menjadi “*makamba*”. Arti kata *kakamba* adalah Cahaya yang memancar (pancaran cahaya). Setelah mendapat awalan *ma* artinya berubah menjadi “benda yang memancarkan cahaya”. Sebenarnya pancaran cahaya hanyalah simbol dari kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib yang dimiliki oleh benda tertentu.<sup>6</sup>

b. *Makimbi*

Selain menganut agama *makamba*, masyarakat *Mbojo* Bima juga menganut agama budaya yang dikenal dengan istilah *makimbi*. Kata *makimbi* berasal dari kata dasar “*Kakimbi*” yang mendapat awalan *ma*, sehingga menjadi *makakimbi* kemudian berubah menjadi *makimbi*. Arti harfiah dari kata ini adalah cahaya yang berkelap-kelip atau yang berkemilau, seperti kelap-kelip cahaya bintang atau kunang-kunang pada malam yang gelap. Setelah mendapat awalan *ma*, artinya berubah menjadi sebuah benda yang mengeluarkan cahaya berkelap-kelip. Artinya lain dari *kakimbi* adalah gerakan denyut jantung yang membuktikan bahwa manusia atau binatang masih bernyawa, atau masih hidup, roh atau jiwanya belum meninggalkan jasad. Contoh:

---

<sup>6</sup>M. Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo Bima* (Cet. I; Bima: 2006), h. 21.

*Mbuipu kakimbi nawana* (masih ada gerakan atau denyutan nafasnya). Arti *kakimbi* dalam konteks ini sinonim dengan kata *kakumbu*.<sup>7</sup>

Kepercayaan diatas merupakan kepercayaan tertua pada masyarakat Bima yang berkembang pada masa sebelum Islam, kepercayaan tersebut mengakui bahwa alam semesta ini diatur oleh yang maha kuasa yang mereka namakan “*Parafu*”.

Dengan kemampuan akal yang terbatas, mereka mencoba untuk mengetahui wujud yang maha gaib itu. Mereka beranggapan bahwa *Parafu* bermukim di matahari, gunung, pohon yang besar, batu besar atau dimata air yang jernih. Keyakinan itu berdasarkan kenyataan bahwa benda dan makhluk tersebut selalu memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Masyarakat yakin pula bahwa arwah leluhur yang telah meninggal, terutama arwah *Ncuhi* masih dapat menguasai kehidupan mereka dan tinggal bersama *Parafu* ditempat tertentu. Untuk menghormati arwah leluhur pada saat tertentu diadakan upacara pemujaan disertai persembahan sesajen dan korban hewan ternak yang dipimpin oleh *Ncuhi*, tempat pemujaan itu biasa disebut “*Parafu ro Pamboro*”.

Pada prinsipnya kepercayaan *Makamba* dan *Makimbisama* dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut oleh masyarakat Indonesia pada zaman proto sejarah.

Yang mengatur upacara-upacara agama pada masyarakat Bima adalah kepala kelompok yang disebut *Ncuhi*, disamping mengatur upacara agama, juga bertanggungjawab atas keselamatan dan kesejahteraan anggotanya.

*Ncuhi* juga merupakan dukun yang harus mengobati dan menjaga kesehatan anggota kelompoknya, dan sebagai kepala kelompok *Ncuhi* tidak boleh bertindak

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 23.

sesuka hatinya sendiri melainkan segala persoalan yang menyangkut kepentingan bersama harus melalui musyawarah.

Ahmad Amin dan Sartono Kartodirdjo mengemukakan tentang kehidupan anggota kelompok masyarakat Bima sebelum agama Hindu sebagai berikut :

Apabila ada persoalan yang perlu disimpulkan bersama yang ada sangkut pautnya dengan kepentingan daerah bersama pula, maka berkumpul mereka untuk memusyawarakannya.<sup>8</sup>

Dari pendapat tersebut diatas dapatlah diketahui bahwa *Ncuhi* bukanlah seorang raja yang bisa bertindak sewenang-wenang terhadap anggota masyarakat, tetapi *Ncuhi* adalah seorang kepala kelompok yang harus bertindak menurut kepentingan bersama.

## 2. Agama Hindu.

Sampai sekarang belum diketahui dengan jelas kapan agama Hindu mulai dikenal oleh masyarakat Bima. Peninggalan sejarah baik yang berupa prasasti baik berupa bentuk monumen, selain jumlahnya sangat sedikit juga belum ada yang dapat memberikan informasi yang jelas.

Prasasti *Wadu Pa'a*, bekas candi di desa *Ncandi* dan kuburan *Padende* di *Donggo*, belum dapat membuka tabir masuknya agama Hindu. *BO* sebagai sumber sejarah Bima yang dianggap lengkap ternyata tidak dapat memberikan informasi yang jelas.

Menurut sumber-sumber diatas serta hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh masyarakat, cendekiawan dan sejarawan, bahwa Bima tidak pernah disinggung sebagai daerah taklukan Majapahit, tetapi hanya dibicarakan bahwa

---

<sup>8</sup>Ahmad Amin, *Sejarah Bima* (Bima: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971), h. 10. Lihat juga Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional*, Jilid III (Jakarta: Gravitas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), h. 270.



Dompu pernah ditaklukan oleh Majapahit disaat ekspedisinya di daerah-daerah Nusa Tenggara.

Dalam hal ini H. Sarifuddin mengemukakan sebagai berikut : “ketika Gaja Mada melakukan sumpah” yang terkenal itu, disebutkan diantaranya Tanjung Pura, Pahang, Dompu, Bali, Palembang, Seram dan Tumasi (Singapura).<sup>9</sup>

Kemungkinan pengaruh agama Hindu mulai dikenal oleh masyarakat Bima yang tinggal dipesisir disekitar abad 11 M. Ketika para pedagang Jawa dari Kerajaan Medan yaitu pada masa pemerintahan Erlangga mengunjungi Maluku dan singgah di Bima. Mulai saat itulah pengaruh agama Hindu mulai dikenal.

Walaupun agama Hindu sudah dikenal sejak abad 11 M, namun pengaruhnya dalam masyarakat sangat kurang, adapun faktor yang menyebabkan pengaruh Hindu sangat lemah :

- a. Para pedagang dari Kerajaan Medan Singosari dan Majapahit, datang kewilayah Indonesia Timur termasuk Bima tujuan utamanya adalah untuk berdagang, bukan untuk menyiarkan agama.
- b. Masyarakat Bima pada masa *Ncuhi*, bersikap selektif terhadap pengaruh dari luar. Pengaruh luar akan diterima kalau tidak bertentangan dengan tatanan nilai adat yang menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat.
- c. Masuknya pengaruh dari Sulawesi Selatan yang disebar luaskan oleh raja *Mawa'a Paju Longge* dan *Manggampo Donggo* sekitar abad 15 M semakin melemahkan pengaruh Hindu.
- d. Kedatangan Islam dari Demakakan menghilangkan pengaruh Hindu di Bima.

---

<sup>9</sup>H. Sarifuddin, wawancara, di Bima pada tanggal 17 Juli 2013.

Adapun kepercayaan adat istiadat masyarakat Bima yang sangat berkaitan dengan ajaran Islam, sehingga agama Islam cepat diterima oleh masyarakat Bima dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sebagaimana diketahui bahwa pada masa *Naka*, *Ncuhi* dan masa Kerajaan maupun masa Kesultanan. Masyarakat Bima selalu berpedoman pada “*Maja Labo Dahu*” (malu dan takut) yang mengandung pengertian bahwa mereka akan malu dan takut pada dirinya sendiri, pada masyarakat terutama kepada Tuhan apabila melakukan kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan asas musyawarah dan *Karawi Kabuju* (gotong royong) yang dijiwai oleh ajaran agama dan adat.

*Maja Labo Dahu* (malu dan takut) merupakan falsafah kehidupan yang mengandung nilai-nilai luhur yang dijadikan pedoman oleh pemerintah dan seluruh masyarakat. Nilai-nilai luhur yang bersumber dari *Maja Labo Dahu* adalah sebagai berikut :

- a. *Tohompara ndai surampadou labo dana* (Biarlah Aku Menderita Asalkan Rakyat dan Negara Tercinta Bahagia dan Sejahtera).
- b. *Edera nahu sura dou marimpa* (Biarlah Aku yang Penting dan Utama adalah Kepentingan Rakyat Banyak).
- c. *Renta balera kapoda ba ade karawi ba weki* (Apa yang Telah Diikrarkan oleh Lidah yang Bersumber dari Hati Nurani Harus Mampu Dikerjakan/diwujudkan oleh Jasmaniah).
- d. *Nggahi rawi pahu* (Apa yang Telah Diikrarkan Harus Diwujudkan Menjadi Kenyataan).

Keempat nilai luhur yang bersumber dari falsafah *Maja Labo Dahu* tersebut diatas, pada hakekatnya merupakan perpaduan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Pemimpin dan rakyat harus melaksanakan isinya secara utuh dan meyeluruh.

*Toho ra nahu surampa dou labo dana* yang berarti “Kepentingan Negeri dan Rakyat Lebih Penting Dari Pada Kepentingan Diri Sendiri”, falsafah tersebut mampu mengobarkan semangat pengabdian rakyat terhadap bangsa dan Negara.

Agar hasil pembangunan bisa dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, maka para pemimpin harus konsekwen menjalankan falsafah “*Edera nahu sura dou marimpa*” yang berarti biarlah aku yang penting dan utama adalah kepentingan rakyat banyak, falsafah ini pada hakekatnya mencegah para raja dan sultan untuk mengutamakan kepentingan pribadi, mereka harus mengutamakan kepentingan rakyat banyak.

Dalam menjalankan tugas sehari-hari, para raja, sultan dan masyarakat harus berpedoman pada nilai luhur “*Nggahi rawi pahu*” yang mengandung pengertian bahwa apa yang telah diikrarkan harus diwujudkan menjadi kenyataan. Mereka konsekwen dalam menjalankan tugas yang telah disepakati. Apabila mereka gagal menjalankan falsafah tersebut diatas berarti mereka telah melanggar falsafah “*Renta ba rera kapoda baade karawi ba weki*” yang berarti apa yang telah diikrarkan oleh lidah yang bersumber dari suara hati nurani harus mampu dikerjakan oleh jasmaniah.

Demikianlah nilai-nilai luhur yang menjadi dasar hidup dan kehidupan masyarakat Bima pada masa yang lalu. Nilai-nilai yang hakekatnya sama dengan nilai luhur yang terdapat dalam ajaran Islam.

Keberhasilan pemerintah pada masa yang lalu terutama pada masa Kesultanan tidak lain disebabkan oleh karena mereka mampu mengamalkan falsafah tersebut

secara baik dan benar. Falsafah yang menjunjung tinggi hak asasi dan demokrasi yang bersumber dari ajaran agama dan adat.

Dalam merima tatanan sosial budaya dan politik berdasarkan falsafah Hindu, raja dan rakyat bersikap hati-hati. Unsur luar dapat diterima selama tidak bertentangan dengan hukum adat yang dilandasi oleh semangat kekeluargaan dan semangat gotong royong. Dengan demikian pengaruh Hindu tidak diterima secara utuh oleh masyarakat Bima.

Pemerintah dan masyarakat Bima tetap berdasarkan adat yang dilandasi musyawarah dan kekeluargaan dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Program-program pemerintah tetap dilaksanakan secara “*Karawi Kabaju*” (gotong royong).

Raja bukanlah titisan Dewa yang harus disembah dan dipuja, raja hanyalah pemimpin yang diangkat oleh masyarakat untuk kepentingan rakyat pula, sebaliknya rakyat bukanlah abdi yang bertugas untuk menyembah sang raja.

Adat selalu memperingatkan raja, bahwa ia harus bersikap dan bertindak sesuai dengan filsafah hidup “*Tohompara ndai surampa dou labo dana*” yang artinya kepentingan negeri dan rakyat lebih penting dari pada kepentingan diri sendiri. Falsafah yang menggambarkan betapa tinggi semangat pengabdian yang harus ditegakkan oleh raja terhadap masyarakat dan negerinya.

Raja beserta keluarga istana tidak dibenarkan hidup bermewah-mewah tanpa memperhatikan kehidupan rakyat banyak. Raja bersama keluarga istana dan pejabat harus hidup berdasarkan falsafah hidup di atas. Falsafah yang menambah kesederhanaan dan tenggang rasa, seandainya ada raja, bangsawan dan pejabat yang hidup berlebih-lebihan maka adat akan menghukumnya.

Rakyat Bima dalam menjalankan tugasnya sebagai warga kerajaan selalu berpedoman pada falsafah “Raja adil raja disembah, raja lalim raja disangghah”.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bima adalah salah satu Kabupaten yang terletak diujung timur pulau Sumbawa Propinsi Nusa Tenggara Barat, Bima ini dahulunya bernama *Mbojo* dan hingga sekarang ini tetap populer di kalangan masyarakat dengan istilah *Dana Mbojo* yang artinya tanah *Mbojo* atau tanah Bima. Kata *Mbojo* itu berasal dari kata *Babuju* yaitu tanah yang ketinggian yang merupakan Busut Jantan yang agak besar (bahasa Bima *dana ma babuju*) tempat bersemayam raja-raja yang dilantik dan disumpah yang letak di *Dara* (kini dekat makam pahlawan di Bima).

Sedangkan kata Bima yang kini menjadi sebuah nama Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat ini berasal dari nama seorang pahlawan dari Jawa yang bergelar Sang Bima yang telah berusaha mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di daerah ini, maka daerah ini keseluruhannya menjadi kerajaan Bima.

Kabupaten Bima yaitu daerah yang terlambat menerima pengaruh Islam, kalau dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Nusantara. Bima baru mendapat pengaruh Islam sekitar abad ke 17 M (1618 M). Islam masuk melalui jalur Utara yang dibawa oleh para pedagang dan mubalig dari Sulawesi Selatan.

Islam masuk melalui *Sape*, wilayah bagian Timur daerah Bima ini disebarkan oleh utusan Sultan Gowa dan diterima oleh empat orang keluarga kerajaan Bima masing-masing *La Ka'i*, *La Mbila*, *Jena Jara Sape*, dan *Manuru Bada Wadu*. Saat itu empat keturunan raja Bima menyesuaikan namanya menurut Islam, masing-masing

*La Ka'i* menjadi Abdul Khair, *La Mbila* menjadi Jalaluddin, *Jena Jara Sape* menjadi Awaluddin, dan *Manuru Bada Wadu* menjadi Sirajuddin.

Dengan demikian agama Islam di Bima berasal dari utara dibawa oleh para pedagang dan mubalig dari Gowa Sulawesi Selatan melalui pelabuhan Sape yang menjadi pelabuhan pertama di Bima pada saat itu.

#### **B. Saran-saran.**

Mengingat perlunya penulisan sejarah yang lebih objektif baik untuk kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang, maka penulisan tentang sejarah kedatangan Islam di Bima perlu diadakan penelitian yang lebih lengkap lagi, baik yang bersifat literer maupun yang bersifat arkeologis.

Penulisan sejarah lokal sangat perlu untuk penulisan sejarah nasional, sebab akan membawa efek positif bagi generasi sekarang dan yang akan datang serta dapat menumbuh kembangkan rasa daerah serta mengenang dan menghayati sumbangsih para pendahulu, sultan/ulama mereka terhadap agama, masyarakat, dan negara.

Mengingat bahwa sejarah merupakan cerminan, maka kalangan masyarakat luas dan pencinta sejarah dapat memanfaatkannya untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kedatangan Islam di Bima sekitar abad ke 17 M.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009.
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Cet. VII; Jakarta: PN. Bulan Bintang, 1979.
- Abdullah, Masir Q. *BO: Suatu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima*. Mataram: Depdikbud, 1981/1982.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Aceh, Abubakar. *Sekitar Masuk Islam ke Indonesia*. Cet. II; Semarang: Ramadhani, 1979.
- Achmad, Machfud. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: 2002.
- Ali, R. Moh. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Bharata, 1963.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Amin, Ahmad. *Ringkasan Sejarah Bima*. Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971.
- Amin, Muh. Sutarga. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Cet. III; Proyek Pembinaan Permuseuman, Tahun Anggaran 1989/1990.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*, dengan kata pengantar Abdurrahman Mas'ud, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010
- Badan Musyawarah Bima Jabotabek, *Pelacakan Sejarah Mencari Tanggal Hari Jadi Kota Bima: Seminar Sehari Penentuan Hari Jadi Kota Bima Diselenggarakan oleh Pemda Kabupaten Dati II Bima*, Bima: 1995.
- BO Tanah Bima (*Naskah Arab Melayu Peninggalan Kesultanan Bima*).
- Chalik, Munawar. *Kelengkapan Tarik Nabi Muhammad saw*. Cet. III; Jakarta: PN. Bulan Bintang, 1965.
- Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam*. Jilid II. Jakarta: CV Anda Utama, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. I. Ed. IV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dinas Dikpora Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Bunga Rampai Upacara Adat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Matara....



- Gassing, A. Qadir dan Halim, Wahyuddin, ed. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008.
- Hamka. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: PN. PT. Pustaka Panjimas, 1990.
- Hasim. A. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Cet. I; Bandung: PT. al-Ma'rifah, 1981.
- Ismail, M. Hilir. *Sejarah Mbojo Bima*. Cet. I; Bogor: Binasti, 2007.
- Ismail, M. Hilir. *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo Bima*. Cet. I; Bima: 2006.
- Loir, Henri Chambert, *et al.*, eds. *Iman dan Diplomasi: Serpihan Kerajaan Bima*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Loir, Henri Chambert. *Kerajaan Bima Dalam Sastra dan Sejarah*. Cet. I; Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.
- Majelis Ulama Indonesia. *Sejarah Umat Islam*. Cet. VII; Jakarta: PN. Bulan Bintang, 1991.
- Mayor Polak, J. B. AF. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Cet. IX; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1979.
- Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Untuk SLTP*. Cet. III. Jilid II; Jakarta: Balai Pustaka, 1979.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Daerah. *Sejarah Daerah NTB*. Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Rachman, M. Fachrir. *Perkembangan Islam Masa Kesultanan*. Cet. I; Yogyakarta: Genta Press, 2009.
- Raksakusuma, Said. *Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Melawan Penjajah Belanda*. Cet. II; Bandung: PT. Sanggar Buana, 1978.
- Safir, Lalu dan Imran. *Pesona Kabupaten Bima*. Jakarta: PT. Ardadizya Jaya, 2000.
- Saifullah. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Supriyadin, Dedy. *Sejarah Peradaban Islam*, dengan kata pengantar oleh I. Nurul Aen. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Syaifuddin Anshari, Endang. *Kuliah Al-Islam*. Cet. II; Jakarta: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Syukur, Asmuni. *Dasar-dasar Dakwah Islam*. Surabaya: PN. Ikhlas, 1983.

Tim Penyusun Monografi Daerah Tingkat II Bima, “*Monografi Daerah*”. Bima: Kantor Daerah Tingkat II, 1976

Yahya, Mahfud. *Perkembangan Yayasan Islam Kabupaten Bima*. Bima: Kantor Yayasan Islam Kabupaten Bima, 1971.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Makam Sultan Abdul Kahir (Sultan Islam Pertama)  
yang terletak di Bukit Dana Taraha Bima.



Bagian dalam Makam Sultan Abdul Kahir.



Masjid yang dibangun sejak masuk Islam di Bima abad 17, masjid ini sudah pernah direnovasi dan sekarang masih berdiri terletak di desa Wawo-Bima.



Al-Qur'an Kesultanan Bima yang ditulis tangan pada abad ke 17 M.

## DATA INFORMAN

1. Nama : H. Nurdin, SH.  
Usia : 45 tahun  
Pekerjaan : Kepala Dinas Pariwisata  
Alamat : Kampo Sigi
2. Nama : Drs. Syafaruddin H. Ahmad.  
Usia : 48 tahun  
Pekerjaan : Kepala Kesbag, Pol dan Linmas Kab. Bima  
Alamat : Raba Ngodu
3. Nama : H. Sarifuddin, S.Pd.  
Usia : 50 tahun  
Pekerjaan : Kepala Museum Asi Mbojo  
Alamat : Dara
4. Nama : M. Yusuf, S.Pd.  
Usia : 43 tahun  
Pekerjaan : Kabid Pariwisata  
Alamat : Desa Karara

5. Nama : H. Abdul Ryasid  
Usia : 83 tahun  
Pekerjaan : Mantan Kepala Desa dan Petani  
Alamat : Desa Wawo.

6. Nama : Abdullah  
Usia : 60 tahun  
Pekerjaan : Penjaga Masjid dan Petani  
Alamat : Desa Wawo.

7. Nama : Nurdin, S.Pd.  
Usia : 40 tahun  
Pekerjaan : guru SD  
Alamat : Desa Maria.

## RIWAYAT HIDUP



Nurlaila, lahir pada tanggal 07 Agustus 1988. Anak keenam dari pasangan H. Arahman dan Sa'adiah di Kabupaten Dompu NTB. Penulis mulai masuk pendidikan Formal pada Sekolah Dasar Negeri 02 Dompu pada tahun 1995-2001, menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMPN 03 Dompu) pada tahun 2001-2004, Sekolah Menengah Atas (SMAN 04 Woja Dompu) pada tahun 2004-2007. Pada tahun 2009 Penulis melanjutkan pendidikan pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Selama menjadi Mahasiswa, Penulis mengikuti berbagai Organisasi Ekstra dan Intra kampus, diantaranya adalah, menjadi anggota LPSB (Lembaga Penelitian Sejarah dan Budaya) pada tahun 2010-2011, menjadi anggota HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) tahun 2009, menjadi pengurus HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam bidang penelitian pada tahun 2010-2011, menjadi pengurus BEM F (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas) bidang HUMAS pada tahun 2011-2012.

Untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, penulis mengajukan Skripsi dengan judul “ **Kedatangan Islam di Bima (Suatu Tinjauan Historis).**”